



**METODE PENDIDIKAN DALAM ALQURAN (TELAAH  
SURAH AN-NAHL AYAT 125)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan  
Memenuhi Syarat Untuk Mendapatkan  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

**OLEH**

**BAIHAJI HARAHAJ**

**31.15.3.150**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN**

**2019**



**METODE PENDIDIKAN DALAM ALQURAN (TELAAH  
SURAH AN-NAHL AYAT 125)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan  
Memenuhi Syarat Untuk Mendapatkan  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

**OLEH**

**BAIHAKE HARAHAPE**

**31.15.3.150**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**Dosen Pembimbing I**

**Dosen Pembimbing II**

**Drs. Abd Halim Nasution, M.Ag**

**NIP: 19581229 198703 1 005**

**Ihsan Satrya Azhar, MA**

**NIP: 19710510 200604 1 001**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2019**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Willièm Iskandar Psr. V Medan Estate, Telp. 6622925, Medan 20731

---

**SURAT PENGESAHAN**

Skripsi ini yang berjudul “**Metode Pendidikan Dalam Al-qur’an (Telaah Surah An-nahl Ayat 125)**” yang disusun oleh **Baihaki Harahap** yang telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal :

**12 Agustus 2019 M**  
**11 Dzulhijjah 1440 H**

dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Pada Program Studi **Pendidikan Agama Islam (PAI)** Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Medan, 12 Agustus 2019

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi**  
**Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN SU Medan**

**Ketua**

**Sekretaris**

**Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A**  
**NIP. 19701024 199603 2 002**

**Mahariah, M.Ag**  
**NIP. 19750411 200501 2 004**

**Anggota Penguji**

**1. Mahariah, M.Ag**  
**NIP. 19750411 200501 2 004**

**2. Drs. Hadis Purba, M.A**  
**NIP. 19620404 199303 1 002**

**3. Ihsan Satria Azhar, M.A**  
**NIP. 19710510 200604 1 001**

**4. Drs. Abd Halim Nasution, M.Ag**  
**NIP. 19581229 198703 1 005**

**Mengetahui**  
**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

**Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd**  
**NIP. 19601006 199403 1 002**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Baihaki Harahap

Nim : 31153150

Jurusan/Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Judul : METODE PENDIDIKAN DALAM ALQURAN  
(TELAAH SURAH AN-NAHL AYAT 125)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya saya jelaskan sumbernya.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil ciplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh institusi dibatal sayaterima.

Medan, 12 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan

**Baihaki Harahap**  
**NIM: 31153150**

Medan, 08 Juli 2019

Nomor : Istimewa  
Lampiran : -  
Perihal : Skripsi  
a.n Baihaki Harahap

Kepada Yth:  
Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN SU Medan  
Di-  
Tempat  
*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Dengan Hormat,

Setelah membaca, menganalisa, dan memberi saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi mahasiswa:

Nama : Baihaki Harahap  
Nim : 31.15.3.150  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Metode Pendidikan Dalam Alquran (Telaah Surah An-Nahl Ayat 125)

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian saudara diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

**PEMBIMBING I**

**PEMBIMBING II**

**Drs. Abd Halim Nasution, M.Ag**  
**NIP. 19581229 198703 1 005**

**Ihsan Satrya Azhar, M.A**  
**NIP. 19710510 200604 1 001**

## ABSTRAK



Nama : Baihaki Harahap  
NIM : 31.15.3.150  
Fakultas/ Jur : FITK/ Pendidikan Agama Islam  
Pembimbing I : Drs. Abd Halim Nasution, M.Ag  
Pembimbing II : Ihsan Satria Azhar, MA  
Judul Skripsi : Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Telaah Surah An-Nahl Ayat 125)  
Gmail : [baihaqiharahap12@gmail.com](mailto:baihaqiharahap12@gmail.com)

---

**Kata Kunci:** *Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran para ulama terhadap Surah An-Nahl Ayat 125, serta metode yang terkandung dalam Surah An-Nahl Ayat 125. Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah jenis metode kualitatif melalui *library research* (kajian studi pustaka), dengan cara mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya, yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan, kemudian dianalisis dengan metode *tahlili*, yaitu metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Untuk mendukung penelitian ini, penulis menggunakan sumber utama kitab tafsir, diantaranya *Tafsir Baharil Muhith* karya Muhammad bin Yusuf As-Syayyid bi Abi Hayyan Andalusi, *Tafsir Khazin* karya Alauddun Ali bin Muhammad bin Ibrahima Al-Bagdadi, *Al-Qur'a, dan Tafsirnya* karya Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Misbah*, Karya M. Qurash Sdihab, *Tafsir Al-Azhar* Karya Hamka, *Muktashar Tafsir Ibnu Katsir* karya syakh Amad Syakir. Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memperoleh bahwa dalam Surah An-Nahl Ayat 125 terkandung metode pendidikan. pertama metode *hikmah*. Kedua, metode *mau'izhah*. Ketiga, metode *jidal*. Ketiga metode pendidikan di atas dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

**Pembimbing I**

**Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag**  
**NIP: 19581229 198703 1 005**

## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

*Alhamdulillah* rabbil ‘alamin, puji dan syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan segala nikmat dan Rahmat-Nya kepada kita semua khususnya kepada penulis Sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan sebaik mungkin. Shalawat dan salam senantiasa kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Sebagai pembawa panji islam penerang hati umat insani. Seiring dengan berjalannya waktu, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul: **“Metode Pendidikan Dalam Al-Qur’an (Telaah Surah An-Nahl Ayat 125).”**

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S.Pd) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa banyak kesulitan yang dihadapi, namun dengan izin Allah, berkat usaha, dan dukungan, bantuan, do’a, dan motivasi. Serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis sangat berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan secara tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Dengan demikian pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebenar-benarnya kepada:

1. Saya mengucapkan terimakasih dan rasa cinta saya kepada kedua orang tua saya Ayahanda Aminuddin Harahap dan Ibunda Aslamiyah yang selalu menjadi kekuatan dalam setiap langkah dan kehidupan saya, berkat do’a dan usaha merakalah penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Dan serta seluruh keluarga besar yang sangat saya sayangi.

2. Bapak **Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag** selaku rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bapak **Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Ibu **Dr. Asnil Aida Ritonga, MA** selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam, sekretaris Prodi ibu **Mahariah, M.Ag** dan staff jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
5. Bapak **Drs. Abd Halim Nasotion, M.Ag** selaku pembimbing I, yang telah meluangkan waktu, arahan dan memberikan bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak **Ihsan Satrya Azhar, MA** selaku pembimbing II, yang telah memberikan motivasi, bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu **Triana Sari, S.Ag, SS, MM** selaku kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
8. Kepada seluruh sivitas akademika Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara yang mendukung penulis serta memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
9. Al-Ustadz **Jungkar Naen Sinaga** dan Al-Ustadz **Mahlil Harahap** yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi untuk penulis.
10. Penulis juga sangat berterimakasih pada shabat (PAI-3) Stambul 2015 yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi untuk penulis.
11. Seluruh pihak yang telah membantu, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.



Untuk itu Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekhilapan, hal ini disebabkan karena pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran, masukan, dan kritik dari para pembaca khususnya Dosen pembimbing demi kesempurnaan skripsi ini. Atas saran, masukan, dan kritiknya sebelumnya penulis mengucapkan terimakasih. Semoga segala usaha kita dalam peningkatan mutu pendidikan mendapat ridha dari Allah SWT, Aamiin.

Medan, 11 Agustus 2019  
Penulis

**Baihaki Harahap**  
**NIM. 31.15.3.150**

## DAFTAR ISI

|  |           |
|--|-----------|
| <b>ABSTARK .....</b>                         | <b>i</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                   | <b>ii</b> |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                       | <b>v</b>  |
| <b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>               | <b>1</b>  |
| A. Latar Belakang Masalah.....               | 1         |
| B. Fokus Masalah .....                       | 6         |
| C. Perumusan Masalah .....                   | 6         |
| D. Tujuan Penelitian .....                   | 6         |
| E. Manfaat Penelitian .....                  | 7         |
| <b>BAB II: KAJIAN TEORI.....</b>             | <b>8</b>  |
| A. Metode Pendidikan.....                    | 8         |
| 1. Pengertian Metode .....                   | 8         |
| 2. Pengertian pendidikan .....               | 9         |
| B. jenis-jenis metode pendidikan.....        | 14        |
| C. dasar-dasar metode pendidikan.....        | 28        |
| D. prinsip-prinsip metode pendidikan.....    | 30        |
| E. Penelitian Yang Relevan .....             | 32        |
| <b>BAB III: METODE PENELITIAN.....</b>       | <b>34</b> |
| A. Jenis Penelitian.....                     | 35        |
| B. Prosudur Penelitian .....                 | 36        |
| C. Sumber Data.....                          | 37        |
| D. Tehnik Analisis Data.....                 | 38        |
| E. Tehnik Pengumpulan Data .....             | 38        |
| F. Tehnik Penyajian Keabsahan Data.....      | 40        |
| <b>BAB IV: TEMUAN PENELITIAN .....</b>       | <b>41</b> |
| A. Kajian Tafsir Surah An-Nahl Ayat 125..... | 41        |
| 1. Teks Ayat Surah An-Nahl Ayat 125 .....    | 41        |

|   |           |
|---|-----------|
| 2. Kosa Kata ( <i>mufrodat</i> ).....   | 41        |
| 3. Sebab Turunnya Surah An-Nahl Ayat 125 ( <i>asbabul nuzul</i> ) .....                 | 43        |
| 4. Hubungan Ayat ( <i>munasabah al-ayat</i> ).....                                      | 44        |
| 5. Kandungan Surah An-Nhal .....  | 44        |
| 6. Tafsir Surah An-Nhal Ayat 125 .....  | 45        |
| B. Metode Pendidikan yang Terkandung di dalam Al-Qur'an Surah<br>An-Nahl Ayat 125 ..... | 52        |
| 1. Metode <i>Hikmah</i> .....   | 54        |
| 2. Metode <i>mau'izhah Al-Hasanah</i> .....   | 59        |
| 3. Metode <i>Jidal</i> .....  | 64        |
| <b>BAB V: KESIMPULAN .....</b>  | <b>70</b> |
| A. Kesimpulan .....   | 70        |
| B. Saran .....  | 71        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>   | <b>73</b> |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah kitab suci yang berisi petunjuk dari Allah bagi Umat manusia didunia ini. Dengan petunjuk Alquran kehidupan manusia didunia ini akan lebih baik. Maka dari itu, penting bagi kita sebagai muslim untuk memahami Alquran dengan sebaik-baiknya sehingga bisa digunakan sebagai pedoman hidup dengan sebenar-benarnya. Hal ini, Allah menjelaskan dalam Alquran.

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Ini adalah Kitab Alquran tidak ada keraguan padanya sebagai petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (Alquran Surah Al-Baqarah Ayat:2).<sup>1</sup>

Dalam Surah lain Allah berfirman, yaitu:

إِنَّ هَٰذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Sesungguhnya Alquran ini memberikan petunjuk kepada jalan yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. (Quran Surah Al-Ira' Ayat 9).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, 1431 H, *Alquran Tajwid dan Terjemahan Dilengkapi Asbabul Nuzul dan Hadits Shahih*, Bandung: PT SYGMA, Juz 1, Surah Al-Baqarah, hal. 2

<sup>2</sup> *Ibid*, hal. 283

Pada zaman Rasulullah, Alquran merupakan inti (*centrum; core*) pendidikan dalam Islam. Islam memiliki karakter sebagai agama dakwah dan pendidikan, dengan karakter ini umat Islam berkewajiban mengajak, membimbing, dan membentuk kepribadian umat manusia sesuai dengan ajaran Alquran dan hadits. Firman Allah dalam Alquran Surah Al-Imran Ayat 110).

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ  
بِاللهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma`ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Quran Surah Al-Imran Ayat 110).<sup>3</sup>

Alquran diturunkan kebumi merupakan pengaruh yang luar biasa bagi lahirnya berbagai konsep yang diperlukan manusia dalam berbagai kehidupan. Dari satu sisi, Alquran memberikan dasar berbagai perumusan visi, misi, tujuan, dan berbagai aspek pendidikan. Alquran menjelaskan bahwa pendidikan merupakan sarana yang paling strategis untuk mengangkat derajat, harkat dan martabat manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Sebagaimana Allah memberikan isyarat dalam Alquran Surah Al-‘Alaq Ayat 1-5 betapa pentingnya pendidikan tersebut, yaitu:<sup>4</sup>

الْأَكْرَمُ (٣) اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

<sup>3</sup> *Ibid*, hal. 64

<sup>4</sup> Dadan Rusmana, 2015, *Metode Penelitian Alquran Dan Tafsir*, Bandung: CP Pustaka Setia, hal. 253-254

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Quran Surah Al-‘Alaq Ayat: 1-5).<sup>5</sup>

Alquran merupakan pedoman dan sumber ilmu pengetahuan bagi manusia, yang menjelaskan berbagai aspek kehidupan termasuk mengenai pendidikan Aqidah, Akhlaq, dan hukum Islam. Setiap ayat Alquran yang diturunkan Allah mempunyai makna dan nilai-nilai yang berarti, dan nilai-nilai yang terkandung adalah sebagai pembelajaran dan pendidikan dalam kehidupan manusia. Ayat Alquran bukan hanya menjelaskan sejarah para Rasul, Aqidah, dan Fiqih. Namun Ayat Alquran juga ada yang menjelaskan mengenai nilai-nilai pendidikan, baik berupa tujuan pendidikan, obyek, dan metodenya. Dengan demikian, Alquran dapat dikatakan sebagai sumber-sumber Agama dan pendidikan.

Sebagi Umat Islam diwajibkan untuk mempelajari dan mengajarkan Alquran baik itu kepada anak-anak, remaja, orang dewasa, dan bahkan orang tua sekalipun, karena mengajarkan dan mengamalkan Alquran merupakan hal yang terpuji. Sebagaimana firman Allah:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

---

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI, 1431 H, *Alquran Tajwid dan Terjemahan Dilengkapi Asbabul Nuzul dan Hadits Shahih*, Bandung: PT SYGMA, hal. 597

Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran? (Quran Surah Al-Qomar Ayat:22).<sup>6</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bawa wajib hukumnya bagi setiap muslim yang beriman kepada Allah dan kitabnya untuk mempelajari isi kandungan Alquran yang dimulai dengan membaca, memahami, dan mengamalkannya.

Pendidikan merupakan salah satu persoalan yang serius dan aktual sepanjang masa. Pendidikan pada dasarnya merupakan kebutuhan manusia secara mutlak guna untuk membentuk kepribadiannya. Dalam hal ini, pendidikan sangatlah mempengaruhi untuk membentuk kepribadian dan membuka wawasan peserta didik, memberikan ide-ide mendasar dan kemajuan pengetahuan itu sendiri.

Kegiatan dalam proses pembelajaran merupakan unsur yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini, berarti keberhasilan proses pembelajaran yang sangat tergantung pada proses pembelajaran itu sendiri baik disekolah, lingkungan, dan masyarakat. Dalam proses pendidikan, baik guru maupun siswa bersama sama menjadi pemeran dalam terlaksananya pendidikan.

Dalam proses pendidikan formal dan non formal, kehadiran seorang pendidik yang mampu menggunakan metode adalah hal yang utama. Adanya metode yang diterapkan oleh pendidik secara tepat, efektif, dan efisien sangat berpengaruh besar terhadap proses dan tingkat keberhasilan pendidikan, terutama dalam kegiatan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, keberhasilan dalam dalam

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hal. 529

pembelajaran metode sangatlah diperlukan guna tercapainya tujuan pendidikan yang efektif, dan efisien.

Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran, diperlukan pendidik yang aktif dalam menggunakan metode pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami pelajaran dan berhasil menerima materi pelajaran. Penggunaan metodepun dipengaruhi oleh segala aspek, mulai dari materi pelajaran, fasilitas belajar, keadaan siswa, dan keadaan guru dan sebagainya. Melalui penggunaan metode ini diharapkan guru dapat membangkitkan motivasi siswa untuk belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Tentu dalam proses pembelajaran banyak jenis metode, seperti metode ceramah, keteladanan, nasehat, kisah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, karyawisata, ancaman, pemberian janji, perumpamaan, simulasi, eksperimen, dan lain-lain.

Untuk meningkatkan pengetahuan dan penalaran peserta didik. Alquran juga banyak berbicara tentang metode pendidikan. Ada dua bentuk pembicaraan dalam Alquran mengenai metode pendidikan. *Pertama*, pembicaraan langsung mengenai metode tersebut. Sebagaimana dalam Alquran Allah mengarahkan dan mengajari Nabi Muhammad cara menyampaikan misinya. *Kedua*, pembicaraan secara tidak langsung. Ini dilihat dari bahasa yang digunakan Alquran dalam menjelaskan Aqidah dan Syariat Islam. Dengan menggunakan metode-metode tersebut bisa pulak dipakai oleh para guru dalam menyampaikan materinya.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Kadar M Yusuf, 2013, *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Alquran Tentang Pendidikan*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, hal. 115



Namun pada kenyataannya masih ditemukan guru Pendidikan Agama Islam belum mengetahui dan faham mengenai metode-metode pendidikan yang ada dalam Alquran. Khususnya guru Pendidikan agama Islam mesih ditemukan belum mampu meneraphan metode-metode yang ada dalam Alquran dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, penulis melihat dalam Alquran surah An-Nahl ayat 125 mengenai metode pendidikan. Maka dari itu penulis tertarik mengkaji mengenai metode pendidikan yang terkandung dalam Alquran Surah An-Nahl Ayat 125 dengan judul **METODE PENDIDIKAN DALAM AL-QURAN (TELAAH SURAH AN-NAHL AYAT 125).**

### **B. Fokus Masalah**

Dari beberapa permasalahan di atas, penulis membatasi hal yang berkaitan dengan masalah di atas, yaitu:

1. Tafsir Surah An-Nahl Ayat 125.
2. Metode pendidikan yang terkandung dalam Alquran Surah An-Nahl Ayat 125.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai beriku:

1. Bagaimana penafsiran para ulama terhadap Surah An-Nahl Ayat 125?
2. Metode apa saja yang terkandung Surah An-Nahl Ayat 125?

### **D. Tujuan dan Manfaat penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran para U lama terhadap Surah An-Nahl Ayat 125.
2. Untuk mengetahui metode pendidikan yang terkandung dalam Alquran Surah An-Nahl Ayat 125.
3. Untuk menambah pengetahuan para peneliti terhadap guru tentang metode pendidikan yang terdapat dalam Alquran Surah An-Nahl Ayat 125.
4. Untuk bahan kajian peneneliti sebagai calon seorang guru yang ingin mengetahui tentang metode pendidikan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Setelah penulis mengetahui tujuan dari masalah di atas, penulis berharap penelitian ini dapat dikembangkan dan di amalkan. Baik secara teoritis maupun secara praktis, dengan itu manfaat penelitian ini memiliki dua unsur penting diantaranya;

##### **1. Manfaat teoritis**

Sebagai bahan pertimbangan terhadap guru agar meningkatkan mutu pengajarannya dengan menanamkan pengetahuan yang ada pada dirinya dengan ajaran Alquran dalam Surah *An-Nahl* Ayat 125.

##### **2. Manfaat praktis**

Memberi sumbangsih pemikiran terkait dengan konsep dan teori supjek pendidikan dalam Alquran serta menambah khazanah kepustakaan dalam meneliti dan memahami Alquran sebagai petunjuk.

- a. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Alquran terhadap guru

Untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana program setara Satu (S-1) pada jurusan pendidikan agama Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Metode Pendidikan

##### 1. Pengertian Metode

Istilah metode pendidikan terdiri dari dua kata, yaitu “metode” dan “pendidikan”. Untuk itu, penulis akan menguraikan pengertian dari masing-masing kata tersebut. Kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methos*. Secara etimologi, kata ini berasal dari dua kata, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Sedangkan secara terminologi metode diartikan sebagai cara atau prosedur yang harus ditempuh dalam melaksanakan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan.<sup>1</sup>

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa metode diartikan sebagai cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Cara yang bersistem untuk memudahkan suatu pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dalam bahasa Arab metode dikenal istilah *Thariqoh* yang berarti langkah-langkah. Semetara itu dalam bahasa Inggris Method yang berarti cara yang teratur dan terfikir baik-baik untuk mencapai tujuan.<sup>2</sup>

Muhammad Athiyah Al-Abrosyi mendefinisikan metode adalah sebagai jalan yang kita ikuti untuk memberi pemahaman kepada murid-murid dengan

---

<sup>1</sup> Abdullah, 2015, *Ilmu Dakwah Kajian, Ontologi, Epistimologi, Aksiologi, dan Aplikasi Dakwah*, Bandung: Citapustaka Media, hal. 45

<sup>2</sup> Ramayulis, 2015, *Dasar-Dasar kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Kalm Mulia, hal. 264

segala macam pelajaran. Metode juga merupakan rencana yang kita buat untuk diri kita sebelum masuk kelas.<sup>3</sup>

Metode juga bisa dikatakan segala cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>4</sup> Sejalan dengan beberapa pendapat para ahli di atas Mahmud Yunus juga mengemukakan pendapatnya mengenai metode yang dikutip oleh M. Amir HM.”Jalan yang hendak ditempuh oleh seorang supaya sampai kepada tujuan yang tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan atau perniagaan, ataupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya.<sup>5</sup>

Dari beberapa defenisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa metode adalah cara ataupun jalan yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Jika dikaitkan dengan pendidikan metode adalah upaya ataupun cara yang harus dilakukan seorang guru dalam proses belajar mengajar sehingga proses belajar mengajar tersebut dapat berjalan dengan efektif. Metode juga dapat dikatakan sebagai bahan usaha guru untuk memudahkan peserta didik untuk memahami mata pelajaran tersebut, sehingga proses belajar dapat efektif dan sesuai yang diharapkan.

## 2. Pengertian Pendidikan

Setelah memahami kata metode, kata yang kedua yang perlu diulas adalah pendidikan. Istilah pendidikan dalam kamus besar Indonesia berasal dari kata “didik” dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang bermakna “pembuatan” (hal,cara, dan sebagainya) istilah pendidikan ini berasal dari bahasa yunani, yaitu

---

<sup>3</sup> Sei Minarti, 2013, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jkarat: Amzah, hal. 139

<sup>4</sup> Haidar Putra Daulay, 2014, *Pendidikan Islam Dalam Prsfektif Filsafat*, Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group, hal. 125

<sup>5</sup> M. Amir HM, 2013, *Metode Pendidikan dalam Alquran*, Makksasar: Alauddin University Press, , hal. 2

“paedagogie” yang berarti penggaulan dengan anak atau bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris yaitu education yang berarti pengembangan atau bimbingan. Sedangkan pendidikan menurut istilah adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar dia menjadi dewasa.<sup>6</sup>

Undang-Undang Pendidikan Nasional (tahun. 2003) disebutkan: pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>7</sup>

Dalam hal pendidikan banyak para ahli mendefinisikan arti dari pendidikan tersebut, diantaranya menurut Ki Hajar Dewantara mengemukakan, pendidikan adalah upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter) fikiran (intelekt) dan tumbuh anak untuk memajukan kehidupan anak didik selaras dengan dunianya. Dalam pendidikan diberikan tuntunan oleh pendidik untuk menunjukkan kehidupannya.<sup>8</sup>

Moh Roqib pendidikan adalah merupakan proses perbaikan, penguatan dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga biasa diartikan sebagai suatu ikhtiyar manusia untuk membina

---

<sup>6</sup> Remiswal, Rezki Amelia, 2013, *Pormat Pengembangan Staratesi Paikem Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hal. 3

<sup>7</sup> Sistem Pendidikan Nasional, 2003, *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*, Bandung: Fokus Media, , hal. 2

<sup>8</sup> Anwar Saleh Dauly, 2007, *Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, , hal. 22

kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam lingkungan masyarakat.<sup>9</sup>

Freeman Butt dalam bukunya *Cultural of Western Education*, yang dikutip oleh Muhammad Anwar, pendidikan sebagai suatu proses penyesuaian diri secara timbal balik (memberi dan menerima pengetahuan), dan dengan penyesuaian diri akan terjadi perubahan-perubahan pada diri manusia pada potensi-potensi pembawaannya (kekuatan, bakat, kesanggupan, dan minat), akan tumbuh dan berkembang sehingga terbentuklah berbagai macam *abilitas* dan *kapabilitas*.<sup>10</sup>

Sedangkan pendidikan menurut pandangan Alquran adalah

#### 1. *Al-Tarbiyah*

Kata tarbiyah bersal dari kata *rabba*, *yarobbu*, *robban* yang berarti mengasuh mendidik, memimpin, sebagaimana kata *rabb* yang ada dalam Alquran Surah Al-Fatihah Ayat 2.<sup>11</sup>

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, (Q.S. Al-Fatihah Ayat 1).<sup>12</sup>

Selain makna mencipta, Kata *Rab* juga mengandung makna mendidik. Setelah Allah menciptakan semua makhluk, Allah tidak membiarkannya begitu saja tanpa memberikan perhatian (*ri'ayah*). Yakni mengarahkan semua ciptaan agar sampai ketarap kesempurnaan. Dalam bahasa pendidikan ini disebut sebagai

---

<sup>9</sup> Moh Roqib, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Interaktif Disekolah Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, hal. 18

<sup>10</sup> Muhammad Anwar, 2017, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Kencana, hal. 23

<sup>11</sup> Abuddin Nata, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hal. 9

<sup>12</sup> Kementerian Agama RI, 1431 H, *Alquran Tajwid dan Terjemahan Dilengkapi Asbabul Nuzul dan Hadits Shahih*, Bandung: PT SYGMA hal. 1

*tarbiyah* (pendidikan). manusia dan jin menjadi utama dalam proses *tarbiyah* (pendidikan) tersebut karena diharapkan dengan pola pendidikan yang baik, mereka akan mencapai tingkat kesempurnaan. Kesempurnaan yang sempurna itu mereka peroleh melalui pendidikan sejak masa kecil, dari lahir tanpa ilmu hingga dewasa yang terinternalisasi dengan pengetahuan iman.<sup>13</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *rabb* dalam suarah Al-Fatihah itu masih semakna dengan pengertian pendidikan (*tarbiyah*) yang ditujukan untuk memelihara, menumbuh kembangkan dan menyempurnakan petensi-potensi fitrah manusia berupa daya, jiwa, pikiran, dan akal.

## 2. *Al-Ta'lim*

*Ta'lim* berasal dari kata *تعلم, يعلم, علم* yang berarti pemberitahuan, melatih, mengajar. Kata *ta'lim* terdapat beberapa ayat dalam Alquran salah satunya dalam surah Al-Baqorah Ayat 31 sebagai berikut:<sup>14</sup>

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar. (QS. Al-Baqorah ayat 31).<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Idrus Abidin, 2015, *Tafsir Surah Al-Fatihah*, Jakarta: Amzah, hal. 35

<sup>14</sup> Abuddin Nata, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hal.11

<sup>15</sup> *Ibid*, Hal.



### 3. *Al-Ta'dib*

Kata *al-ta'dib* berasal dari kata *addaba*, *yuaddubu*, *ta'diban* yang berarti pendidikan, beradap, patuh, bersopan, dan santun.<sup>16</sup>

Dari beberapa penjelasan para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu perbuatan atau proses intraksi yang dilakukan oleh seseorang dan banyak orang dalam meningkatkan kualitas potensi manusia yang mencakup aspek-aspek kehidupan dunia dan akhirat.

Oleh karena itu metode pendidikan adalah suatu jalan yang harus ditempuh oleh pendidik dengan berbagai dimensinya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai khususnya bagaimana membuat peserta didik bisa mendapatkan sebuah pengalaman belajar yang berkesan yang pada ujung-ujungnya membuat mereka perubahan yang baik secara kecerdasan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotorik*), dan perilaku (*afektif*).

Metode sangat berperan penting dalam proses pendidikan, karena metode merupakan pondasi awal untuk mencapai suatu tujuan pendidikan dan asas sebuah keberhasilan pembelajaran. Pada intinya apabila metode yang dipakai dengan baik maka hasilnya berdampak pada mutu pendidikan yang baik, namun jika metode yang dipakai tidak baik, maka hasilnya pun berdampak pada pembelajaran yang tidak baik. Maka seyogianya seorang pendidik memberikan perhatian penuh kepada metode, baik metode secara umum maupun metode khusus, dalam pengajaran agar bisa mencapai keberhasilan yang menjadi tujuan dari pendidikan. sebagaimana seorang pendidik dituntut untuk mengarahkan kepada pokok-pokok pengajaran yang disampaikan dengan gaya pengajaran yang

---

<sup>16</sup> Abuddin Nata, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group hal. 14

lama maupun yang baru agar bisa mengarahkan peserta didik dan bisa menyampaikan materinya dengan metode pendidikan sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami dan dimengerti oleh peserta didik.<sup>17</sup>

#### **F. Jenis-Jenis Metode Pendidikan**

Metode pendidikan sangatlah berperan penting dalam mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan dan penalaran peserta didik. Alquran juga banyak berbicara tentang metode pendidikan. Ada dua bentuk pembicaraan dalam Alquran mengenai metode pendidikan. *Pertama*, perbincangan secara langsung mengenai metode pendidikan. Hal ini digambarkan dalam bimbingan Alquran kepada Nabi Muhammad mengenai cara yang dilakukan Nabi Muhammad dalam menyampaikan visi dan misi dakwahnya. *Kedua*, melalui perantaraan. Ini dapat difahami dari bahasa yang digunakan Alquran dalam menjelaskan syariat Islam. Beliau menggunakan metode-metode ini, juga sangat bagus digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materinya pelajarannya.<sup>18</sup>

Tentu dalam proses pembelajaran banyak jenis metode, seperti metode ceramah, keteladanan, nasehat, kisah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, karyawisata, ancaman, pemberian janji, perumpamaan, simulasi, eksperimen, dan lain-lain. Namun, penulis hanya memaparkan beberapa jenis metode pendidikan yang mengacu pada penelitian penulis, diantaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> M. Amir, 2013, *Metode Pendidikan Dalam Alquran*, Makasar: Alawuddin University Pres, hal. 3

<sup>18</sup> Kadar M Yusuf, 2013, *Tafsit Tarbawi Pesan-pesan Alquran Tentang Pendidikan*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, hal. 115

## 1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan (*uswah hasanah*) adalah memberikan teladan atau contoh yang baik dalam setiap ucapan dan perbuatan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Secara psikologis, manusia cenderung meniru karakter orang lain, terutama orang yang difigurkannya. Peniruan tersebut biasanya bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa bahwa dirinya berada dalam erasaan yang sama dengan kelompok lain sehingga dalam peniruan ini anak-anak yang sedang mencari identitas diri cenderung meniru orang dewasa.<sup>19</sup>

Seorang pendidik yang baik adalah pendidik yang dapat meneruskan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. Dengan mencontoh perilakunya yang penuh kesederhanaannya. Rasulullah SAW merupakan suri tauladan dan figur yang patut dicontoh (*uswah hasanah*). Karena dalam diri beliau terdapat suri tauladan dan akhlak mulia. Sebagaimana Allah berfirman dalam Alquran Surah Al-Ahzab Ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”(Q.S. Al-Ahzab Ayat 21).<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Muhammad Kosim, 2012, *Pemikiran Pendidikan Islam* Ibn Khaldun, Kitis, Humanis, dan Regilius, Jakarta: PT. Rineka Cipta, hal. 88

<sup>20</sup> *Ibid*, hal. 420

Rasulullah Sollallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

حدثنا سعيد بن منصور, قال: حدثنا عبدالعزيز بن محمد, عن محمد أبي هرير,  
قال: قال رسول الله صل الله عليه وسلم: انما بعثت لاتمم صلح الاخلاق (رواه  
احمد)

Di sampaikan oleh Sa'id bin Mansur berkata ia disampaikan oleh Abdul  
‘Aziz bin Muhammad dari Muhammad Ibi Hurairah berkata ia, berkata  
Rasul Sollallohu ‘Alaihi Wasallam Sesungguhnya aku di diciptakan untuk  
menyempurnakan Akhlaq.<sup>21</sup>

Nabi Muhammad SAW adalah suri tauladan terbesar bagi segenap Umat  
islam. Nabi Muhammad adalah pendidik yang bijaksana, pejuang dan seorang  
yang memberikan bimbingan dan petunjuk kepada ummad manusia dengan  
berbagai Sunnahnya.

Oleh karena itu, metode keteladanan dalam pendidikan merupakan  
metode yang efektif untuk mendidik anak, kerana anak akan meniru apa yang  
dilihat dan didengarnya. Oleh karena itu metode keteladanan sangat dibutuhkan  
dalam pendidikan, terutama dalam mendidik kepribadian peserta didik.

## 2. Metode *Hiwar*

Metode *Hiwar* (dialog) ialah metode percakapan silih berganti antar dua  
pihak atau lebih mengenai suatu topik dan dengan sengaja diarahkan untuk

---

<sup>21</sup> Abu Abdillah Ahmad bin Hilal Al-Syaibani, *Musnad Imam Ahmad*, 1976, Jus V, Dar  
Al-Fikir, Cairo, Mesir, hal. 512-513

mencapai suatu tujuan yang hendak dicapai oleh guru, biasanya bahan yang dibicarakan tidak dibatasi baik mengenai sains, filsafat, seni maupun agama.

Metode dialog ini memberikan pengaruh yang dalam terhadap proses pembinaan pribadi disebabkan beberapa hal yaitu:

- 1) dialog berlangsung secara dinamis, karena melibatkan kedua belah pihak dalam dialog dan tidak membosankan. Saling memperhatikan dan memahami jalan pikiran orang lain. Kesalahan dan kebenaran masing-masing dapat merespon saat itu juga.
- 2) Pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan itu karena ingin tahu kesimpulannya.
- 3) Dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa yang membantu mengarahkan seseorang menemukan sendiri kesimpulannya.
- 4) Bila metode *Hiwar* (dialog) dilakukan dengan baik, bisa memenuhi pembentukan akhlak Islam, sebab pergaulan dan mengharhai akan terbentuk dengan sendirinya.<sup>22</sup>

Metode *hiwar* ini melibatkan pengajaran. Guru yang menggunakan metode ini bisa mengaktifkan akal, menguatkan mereka dalam persiapan menerima pengetahuan yang baru, dan menumbuhkan kecintaan pada kebenaran. Metode ini juga meningkatkan hubungan antara orang tua dengan anak, guru dan murid, melatih siswa menguatkan fikirannya. Oleh karena itu metode *hiwar* sangatlah penting dalam proses belajar mengajar. Jenis-jenis metode *hiwar* ini ada 5 macam, yaitu:

---

<sup>22</sup> Syafaruddin,dkk, 2014, *Ilmu Pendidikan Islam, (melejitkan potensi Budaya Umat)*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, hal. 125

- a. *Hiwar khithabi* hiwar khithabi adalah merupakan percakapan ataupun dialog yang diambil dari dialog antara Tuhan dengan hambanya.
- b. *Hiwar Washfi* yaitu dialog antara Tuhan dengan Makhhluknya. Misalnya dalam Q.S. Al-Baqorah ayat 30-31.

مَنْ وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا  
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا  
الْمَلَائِكَةُ فَقَالَ لَا تَعْلَمُونَ (٣٠) وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى  
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.(30). Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar."<sup>23</sup>

- c. *Hiwar qishasi* adalah percakapan yang baik bentuk maupun rangkaian ceritanya sangat jelas. *Hiwar qishasi* ini merupakan bagian dari *uslub* kisah dalam Alquran. Misalnya kisah Nabi Su'aib dengan kaumnya yang terdapat dalam Q.S Hud ayat 88-85.

<sup>23</sup> Kementerian Agama RI, 1431 H, *Alquran Tajwid dan Terjemahan Dilengkapi Asbabul Nuzul dan Hadits Shahih*, Bandung: PT SYGMA, Surah Al-Baqarah, Ayat 30-31, Hal. 6

وَالْيَٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ وَلَا  
تَتَفَضَّلُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِنِّي أَرَاكُمْ بِخَيْرٍ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ

مُحِيطٍ

Dan kepada (penduduk) Mad-yan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat)." (84. Dan Syu'aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan."<sup>24</sup>

- d. *Hiwar Jadali* adalah *hiwar* yng bertujuan memantapkan hujjah, baik dalam rangka menegaskan kebenaran maupun menolak kebenaran. Contohnya terdapat dalam Q.S An-Najm Ayat 1-5.

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ (١) مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ (٢) وَمَا يَنْطِقُ عَنِ  
الْهَوَىٰ (٣) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (٤) عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ (٥)

Demi bintang ketika terbenam,(1). kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru, (2). dan tiadalah yang diucapkannya itu (Alquran) menurut kemauan hawa nafsunya. (3). Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya), (4). yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, (5).<sup>25</sup>

- e. *Hiwar Nabawi* adalah *Hiwar* yang digunakan oleh Nabi dalam mendidik Shahabat-Shahabatnya.

Metode ini melibatkan peserta didik dalam pengajaran. Guru yang mengajarkan metode *hiwar* ini, bisa mengaktifkan akal, peserta

<sup>24</sup> *Ibit*, hal. 231

<sup>25</sup> *Ibit*, hal. 526

didik digunakan sebagai alat dalam persiapan menerima pengetahuan yang baru. Metode hiwar ini, juga dapat meningkatkan hubungan antara orang tua dengan anak, guru dan murid, melatih siswa menggunakan fikirannya, baik dari bahasa, hubungan manusia dengan yang lainnya.

### 3. Metode amtsal

Secara harfiah metode amtsal semakna dengan shabah yang berarti serupa, sama, perumpamaan atau seperti. Dalam Bahasa Arab, kata ini selalu digunakan untuk menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, seperti yang tergambar dalam ungkapan (kamu bagaikan matahari). Ungkapan ini bermaksud untuk menyamakan dengan matahari, karena ia memiliki sipat yang sama dengan matahari.<sup>26</sup>

Metode amtsal (perumpamaan) adalah penyajian bahan pembelajaran dengan mengangkat perumpamaan yang ada dalam Alquran. Metode amtsal ini, mempermudah peserta didik dalam memahami konsep yang abstrak. Metode ini juga dilakukan dengan cara menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, mendekatkan yang abstrak dengan yang kongkrit.

Firman Allah dalam Alquran (Q.S. Al-Baqarah Ayat 17).

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang

---

<sup>26</sup> Kadar M. Yusuf, 2013, *Tafsir Tarbawi (pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan)*, Jakarta: Amzah, hal. 118



menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.”(Q.S. Al-Baqarah Aayat 17).<sup>27</sup>

Metode *Amtsāl* ini hampir sama dengan metode kisah yaitu berceramah atau membaca teks. Kelebihan metode ini dilihat dari segi, yaitu:

- 1) Memperkuat peserta didik memahami konsep yang abstrak.
- 2) Dapat merangsang kesan terhadap makna yang dipakai dalam pengajaran.
- 3) Biasanya perumpamaan digunakan bersifat logis agar mudah untuk difahami.
- 4) Perumpamaan Qur’ani dan Nabawi memberikan motivasi kepada peserta didik.

Oleh karena itu metode *amtsāl* sangat perlu dalam proses belajar mengajar, guna untuk memberi pemahaman terhadap peserta didik.

#### 4. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, dan sebaliknya dari murid kepada guru. Metode tanya jawab ini dimaksudkan untuk merangsang, berfikir dan membimbing peserta didik dalam mencapai kebenaran.

Metode tanya jawab ini sering digunakan oleh para Nabi dan Rasul Allah dalam mengajarkan agama yang dibawanya kepada Umatnya. Oleh karena itu, metode ini termasuk yang paling tua dalam dunia pendidikan. karena dengan metode tanya jawab peserta didik dapat lebih faham, sehingga segala bentuk

---

<sup>27</sup> Kementerian Agama RI, 1431 H, *Alquran Tajwid dan Terjemahan Dilengkapi Asbabul Nuzul dan Hadits Shahih*, Bandung: PT SYGMA Juz 1, Surah Al-Baqorah, Ayat 17, Hal. 4

kesalah fahaman serta kelemahan daya tanggap pelajaran dapat ditutupi. Firman Allah dalam (Q.S. An-Nahl Ayat 43).

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, (Q.S. An-Nahl Ayat 43).<sup>28</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia hendaknya bertanya kepada orang-orang yang ahli dan memiliki pengetahuan jika kamu tidak mengetahuinya.

Metode tanya jawab memiliki kelebihan dalam proses belajar mengajar, diantaranya ialah:

- 1) Kelas lebih aktif karena peserta didik tidak sekedar mendengarkan saja.
- 2) Memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya sehingga Guru mengetahui hal-hal yang belum dimengerti oleh siswa.
- 3) Guru dapat mengetahui sejauh manapenanggapan siswa terhadap sesuatu yang diterangkan.

Dengan adanya kelebihan metode tanya jawab. Metode tanya jawab juga memiliki beberapa kelemahan diantaranya, sebagai berikut:

- 1) Dengan tanya jawab terkadang pembicaraan menyimpang dari pokok persoalan bila dalam mengajukan pertanyaannya.
- 2) Membutuhkan waktu yang lebih banyak.

Oleh karena itu metode tanya jawab berperan penting dalam proses belajar mengajar.

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hal. 262

## 5. Metode Demonstrasi

Menurut Rama Yulis, istilah demonstrasi dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja atau suatu pengopersian peralatan barang atau benda. Kerja fisik itu telah dilakukan atau peralatan itu dicoba terlebih dahulu sebelum di demonstrasikan.<sup>29</sup>

Metode demostrasi adalah suatu kegiatan memperlihatkan suatu gerakan atau proses kerja sesuatu. Pekerjaannya dapat saja dilakukan oleh pendidik atau orang lain yang diminta mempraktekkan sesuatu pekerjaan. Metode demostrasi dilkaukan bertujuan agar materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik dapat ditemia dengan benar.

## 6. Metode pembiasaan

Menurut Rama Yulis, “istilah demonstrasi dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja atau suatu pengopersian peralatan barang atau benda. Kerja fisik itu telah dilakukan atau peralatan itu dicoba terlebih dahulu sebelum didemonstrasikan.<sup>30</sup>

Metode pembiasaan adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak lahir. Inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan. Jadi, sesuatu yang dilakukan peserta didik hari ini akan diulang keesokan harinya dan begitu seterusnya. Metode demostrasi dilkaukan bertujuan agar materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik dapat ditemia dengan benar. Sebagaimana rasulullah mencohtohkan shalat kepada sahabat yang terdapat dalam hadis berikut:

---

<sup>29</sup> Syahraini Tambak, 2014, *6 metode Ilmiah dan Inovatif Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hal. 206

<sup>30</sup> Syahraini Tambak, 2014, *6 metode Ilmiah dan Inovatif Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, h. 206

وعن مالك بن الحويرث رضي الله عنه قال: رسول الله صلى الله عليه وسلم صلوا كما رايتموني اصل ( رواه البخارى )

Di terima dari Malik bin Huairits r.a Rosulullah Sollallhu ‘Alaihi Wasallam bersabda. Solatlah kalian sebagaimana kalian meliahat aku shlat<sup>31</sup>

Metode pembiasaan ini akan semakin nyata manfaatnya jika didasarkan pada pengalaman. Artinya, peserta didik dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang bersifat terpuji. Misalnya, peserta didik dibiasakan untuk mengucapkan salam ketika masuk kelas. Pembiasaan ini juga dapat diartikan dengan pengulangan. Oleh sebab itu, metode ini juga berguna untuk menguatkan hafalan peserta didik.

#### 7. Metode kisah

Metode kisah adalah cara dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan menuturkan secara kornologi tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sengaja terjadi maupun hanya perkataan.<sup>32</sup>

Metode kisah ini, sangat efektif dalam menanamkan kesan dalam jiwa anak. Oleh karena itu metode kisah ini merupakan metode Qur'an dan Hadts dalam menyampaikan bimbingannya kepada manusia. Sebagaimana Allah mengisyratkannya dalam Alquran:<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Mahmud bin Ahmad ibn Hajar Al-Kinani Al- Asqolani, 852, *Bulughul Marom*, Bab Sifat As-Solah, Al-Azhar: An-Nur, Hal. 73

<sup>32</sup> Armai Arief, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi PendidikanIslam*, Jakarta: Cipucat Pres, hal. 160

<sup>33</sup> *Ibid*, h. 161

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui. (Q.S. Yusuf Ayat: 3).<sup>34</sup>

Ayat ini menceritakan bahwa cerita-cerita yang ada dalam Alquran merupakan cerita-cerita pilihan yang mengandung nilai pedagogis. Dalam ayat lain Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Q.S. Yusuf Ayat: 111).<sup>35</sup>

#### 8. Metode targhib dan tarhib

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. Tarhib ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Metode targhib bertujuan supaya orang memenuhi aturan Allah. Demikian pula dengan metode targib namun targib berbentuk larangan yaitu untuk meninggalkan kejahatan.<sup>36</sup>

<sup>34</sup> Kementerian Agama RI, 1431 H, *Alquran Tajwid dan Terjemahan Dilengkapi Asbabul Nuzul dan Hadits Shahih*, Bandung: PT SYGMA Juz 12, Surah Yusuf, Ayat 3, hal. 235

<sup>35</sup> Ibid, Ayat 111, hal. 248

<sup>36</sup> Syafaruddin, dkk, 2017, *Ilmu Pendidikan Islam, Melejidkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Hijri Pustaka Kusuma, hal. 128

Dalam pendapat lain Metode targhib dan tarhib adalah metode ibrah yaitu, penyajian bahan pembelajaran dalam konteks kebahagiaan hidup di akhirat. Targhib berarti janji Allah terhadap kesenangan dan kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Sementara itu, tarhib adalah penyajian bahan pembelajaran dalam konteks hukuman (ancaman Allah) akibat perbuatan dosa yang dilakukannya.<sup>37</sup>

#### 9. Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok dilakukan atas dasar pandangan bahwa anak didik merupakan suatu kesatuan yang dapat dikelompokkan sesuai dengan kemampuan dan minatnya untuk mencapai suatu tujuan penganjuran tertentu dengan sistem gotong royong. Dalam perakteknya ada beberapa jenis kerja kelompok yang dapat dilaksanakan yang semua itu tergantung pada tujuan khusus yang dicapai, umur dan kemampuan siswa, fasilitas dan media yang tersedia.<sup>38</sup> Allah berfirman dalam Alquran surah Al-Maidah Ayat 2,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْأَقْلَادَ  
وَلَا آمِنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَتَتَّعُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا  
وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى  
الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan

<sup>37</sup> Sri Minarti, 2013, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, h. 143

<sup>38</sup> Usman Basyiruddin, 2002, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputar Pres, h. 49

janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.(Q.S. Al-Maidah Ayat 2).<sup>39</sup>

#### 10. Metode Diskusi

Secara umum, pengetahuan diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi (*information sharing*) saling mempertahankan pendapat (*selfmaintenance*) dalam memecahkan masalah tertentu (*proplem solving*). Masykur juga mengemukakan, bahwa metode diskusi adalah percakapan ilmiah yang berisikan pertukaran pendapat, pemunculan ide, serta pengujian pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok untuk mencari kebenaran.<sup>40</sup>

Seiring dengan itu metode diskusi berfungsi untuk merangsang berfikir atau mengeluarkan pendapatnya sendiri mengenai persoalan-persoalan yang kadang-kadang tidak dapat dipecahkan oleh suatu jawaban atau satu cara saja, tetapi memerlukan wawasan/ilmu pengetahuan yang mampu mencari jalan terbaik.<sup>41</sup> Firman Allah dalam A-Qur'an sebagai berikut:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا  
بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأَنْزَلَ إِلَيْكُمُ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan

<sup>39</sup> Kementerian Agama RI, 1431 H, *Alquran Tajwid dan Terjemahan Dilengkapi Asbabul Nuzul dan Hadits Shahih*, Bandung: PT SYGMA Juz 6, Surah Al-Maidah, Ayat 2, hal. 106

<sup>40</sup> Armai Arief, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, hal. 145

<sup>41</sup> Armai Arief, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, hal. 146

katakanlah: Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri. (Q.S. Al-Angkabut Ayat: 46).<sup>42</sup>

### 11. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah mengutip, siswa mengutip atau mengambil sendiri bagian-bagian itu dari buku-buku tertentu. Lalu belajar sendiri dan berlatih hingga selesai sebagaimana mestinya. Metode pemberian tugas ini sering dinamakan sebagai pekerjaan rumah (PR), sebetulnya bukan hanya di rumah, tetapi dapat dikerjakan di sekolah, di halaman, di perpustakaan, laboratorium, mushalla, mesjid ataupun tempat-tempat lainnya.<sup>43</sup>

Dalam Alquran prinsip metode resitasi dapat dipahami dari firman Allah, dalam Surah Al-Qiyamah Ayat 17-18 yang berbunyi:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. (Ayat 17). Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. (Ayat 18).<sup>44</sup>

### G. dasar-dasar metode pendidikan

Dalam penerapan metode pendidikan banyak menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga dalam penggunaan metode pendidikan harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan. Sebab metode pendidikan itu adalah merupakan sarana atau jalan

<sup>42</sup> Kementerian Agama RI, 1431 H, *Alquran Tajwid dan Terjemahan Dilengkapi Asbabul Nuzul dan Hadits Shahih*, Bandung: PT SYGMA, Juz 21, Surah Al-Angkabut, Ayat 46, hal. 402

<sup>43</sup> Armai Arief, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Cipucut Pres, hal.164

<sup>44</sup> Kementerian Agama RI, 1431 H, *Alquran Tajwid dan Terjemahan Dilengkapi Asbabul Nuzul dan Hadits Shahih*, Bandung: PT SYGMA, Juz 21, Al-Qiyamah Ayat 17-18, hal. 165



menuju tujuan pendidikan, sehingga jalan yang ditempuh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dalam hal ini tidak bisa terlepas dari dasar agamis, biologis, psikologis, dan sosiologis.

### 1. Dasar Agama

Agama merupakan salah satu dasar metode pendidikan dan pengajaran. Dalam pendidikan agama metode pendidikan tidak terlepas dari Alquran dan Hadist. Oleh karena itu sudah barang tentu bahwa sumber pendidikan dan kehidupan sehari-hari adalah bagian dari Alquran.

Setelah Alquran sebagai sumber pendidikan Al-Hadits juga sebagai bagian dari sumber pendidikan. Karena pada zaman Rosulullah para sahabat juga bertanya tentang segala hal yang tidak ditemukan dalam Alquran, dan menjadikannya sebagai landasan berfikir mereka.

### 2. Dasar biologis

Perkembangan biologis manusia merupakan pengaruh dalam perkembangan intelektualnya. Sehingga semakin lama perkembangan biologis seseorang maka dengan sendirinya meningkat pula daya intelektualnya. Maka dari itu pendidik dituntut dalam menggunakan metode pendidikan harus memperhatikan perkembangan dan kondisi biologis peserta didiknya.

### 3. Dasar psikologis

Dalam menggunakan metode pendidikan, seorang pendidik disamping memperhatikan kondisi jasmani peserta didik juga perlu diperhatikan kondisi jiwa atau rohaniyah.

#### 4. Dasar sosiologis

Dasar penggunaan metode pendidikan salah satunya adalah dasar sosiologis, baik yang berinteraksi antara murid dengan guru, siswa dengan masyarakat, maupun guru dengan masyarakat. Guru sebagai pendidik dalam berinteraksi dengan siswanya hendaklah memberikan ketauladanan dengan pihak lainnya.<sup>45</sup>

Dari beberapa dasar-dasar metode pendidikan di atas dapat difahami bahwa dasar penggunaan sebuah metode pendidikan haruslah didasari dengan Agama, dasar biologis, dasar psikologis, dan dasar sosiologis, supaya proses pendidikan tersebut sesuai dengan yang diharapkan juga supaya tidak jauh menyimpang dari tujuan pendidikan itu sendiri.

#### **H. prinsip-prinsip metode pendidikan**

kata prinsip berasal dari bahasa Inggris, yaitu *principle*, yang berarti asas, dasar, dan prinsip. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa prinsip adalah yang harus ditegakkan dalam metode pembelajaran. Maka dari itu prinsip yang harus diperhatikan diantaranya adalah:

- 1) Prinsip kesesuaian psikologis perkembangan jiwa anak.
- 2) Prinsip kesesuaian dengan bakat dan kecerdasan anak.
- 3) Prinsip dengan kesesuaian dengan bidang ilmu yang akan diajarkan.
- 4) Prinsip kesesuaian dengan lingkungan dimana ilmu tersebut disampaikan.

---

<sup>45</sup> Syafaruddin, Nur Gaya pasya dkk, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, hal. 124-125

- 5) Prinsip dengan kesesuaian tujuan dan cita-cita pendidikan yang akan dilaksanakan.
- 6) Prinsip kesesuaian dengan sarana dan prasarana pengajaran yang tersedia.
- 7) Prinsip dengan kesesuaian dengan tingkat kecerdasan peserta didik.
- 8) Prinsip dengan kebutuhan dengan masyarakat.<sup>46</sup>

Muhaimin dan Abdul Mujib juga mengatakan perlu memperhatikan beberapa prinsip dalam menerapkan metode pendidikan Islam agar dapat berfungsi lebih efektif dan efisien dan tidak menyimpang dari tujuan serta sesuai dengan kebutuhan. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

#### 1. Mempermudah

Metode yang digunakan oleh pendidik pada dasarnya memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menghayati sekaligus mengamalkan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Selain itu juga mengidentifikasikan dirinya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan tersebut. Dengan demikian, metode yang digunakan harus mampu menjadikan peserta didik merasa mudah menguasainya. Disamping itu pendidik harus mampu menyampaikan dengan baik, sehingga mudah diserap, difahami, dan dikuasai oleh peserta didik.

#### 2. Berkesinambungan

Berkesinambungan dijadikan salah satu prinsip karena pendidikan yang merupakan proses yang berlangsung terus-menerus. Oleh karena itu, pendidik

---

<sup>46</sup> Muhammad Kosim, 2012, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun*, Kitis, Humanis, dan Regilius, Jakarta: PT. Rineka Cipta, hal. 98

perlu memperhatikan kesinambungan pelaksanaan pemberian materi. Jangan hanya mengajar hanya karena target kurikulum, pendidik memberikan metode yang tidak efektif yang akan menjadikan pengaruh terhadap peserta didik, sehingga mereka merasa pelajaran tersebut tidak bisa diterima.

### 3. Fleksibel dan Dinamis

Metode pendidikan harus fleksibel dan dinamis, tidak boleh monoton. Pendidik hendaknya mampu memilih sejumlah alternatif yang ditawarkan oleh para pakar yang dianggap cocok dengan materi, kondisi peserta didik, sarana prasarana, serta kondisi lingkungan. Prinsip kedinamisan ini berkaitan dengan prinsip berkesinambungan, karena metode pendidikan akan selalu dinamis dengan situasi yang ada. Dengan prinsip ini diharapkan akan muncul metode-metode yang relatif baru dari pendidik. Prinsip kelenturan dan kedinamisan memberikan ruang yang sangat luas bagi mereka untuk mengembangkan metode yang sudah ada, khususnya dalam menerapkan metode ilmu pengetahuan modern dan teknologi. Dengan demikian. Pendidikan mampu berbicara dengan pembentukan manusia.<sup>47</sup>

## I. Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan diantaranya adalah:

1. Zain Fannani, dengan judul **“Tafsir surah An-Nahl Ayat 125 (kajian tentang Metode pembelajaran)”**. Universitas Islam Negeri syarif Hidayatullah, Jakarta. Tahun 2014 Penulisan ini menjelaskan tentang

---

<sup>47</sup>Sri Minarti, 2013, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, hal.144

metode pembelajaran yang terkandung dalam Al-Qura'an Surah An-Nahl Ayat 125. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga metode pendidikan yaitu: *hikmah*, *maw'izhatul hasanah*, dan *jidal*. Bahwa hikmah yaitu ilmu yang dimiliki seorang guru. Dengan alat ilmu pengetahuan tersebut, ia menjadi orang yang berhak untuk memberikan pelajaran keagamaan kepada peserta didik. Sementara itu *maw'izhatul hasanah* dan *jidal* adalah metode yang terbaik yang bisa digunakan sesuai situasi dan kebutuhan dalam mendidik.

2. Annisa Khanza Fauziah, dengan judul "Metode Pendidikan Dalam Perspektif Alquran (kajian Tafsir Terhadap Surah An-Nahl Ayat 125-128)". Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta, 2017. Penelitian ini menjelaskan bahwa metode pendidikan pendidikan yang berkaitan dengan ayat tersebut ada tujuh metode yaitu: metode Ceramah, dialog (*hiwar*), diskusi, keteladanan, kisah, nasehat, tanya jawab, dan metode pemberian janji dan ancaman (*targhib dan tahib*)

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis Penelitian

Metode sangat diperlukan dalam penelitian. Metode merupakan suatu prosedur atau cara untuk memperoleh dan mengetahui data yang dapat digunakan dalam kepentingan penelitian ilmiah.<sup>1</sup> Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yakni prosedur penelitian data deskriptif berupa kata-kata tertulis.<sup>2</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.<sup>3</sup> Penelitian kepustakaan (*library research*), ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan dan informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada dipergustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.<sup>4</sup> Alasan menggunakan metode *Library research* (kepustakaan) adalah karena peneliti berusaha memahami metode pendidikan dalam Alquran Surah An-Nahl Ayat 125 memalui teks (buku-buku tafsir)

Ciri-ciri penelitian kepustakaan adalah sebagai berikut:

1. Penulis berhadapan langsung dengan tesk (nash) atau data angka bukan pengetahuan secara langsung dari lapangan atau saksi mata (*eyewitnass*) berupa kajian, orang atau benda-benda lainnya.

---

<sup>1</sup> Syahrums, Salim, 2007, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Cita Pustaka Media, hal. 37

<sup>2</sup> Margono, 2005, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 36

<sup>3</sup> Mahmud, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 31

<sup>4</sup> Abdurrahman Shaleh, 2005, *pendidikan Agama dan Pengembangan Untuk Bangsa*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 63

Pustaka bersifat siap pakai (*ready made*). Artinya penelitian tidak pergi kemana-mana, kecuali berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.

2. Data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua bukan data orisionil dari hasil penelitian dilapangan.
3. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statistik tetap. Artinya kemampuan ia datang dan pergi, data tersebut tidak akan pernah berubah karena ia sudah merupakan data “mati” yang tersimpan dalam rekaman tertulis, tesk, angka, gambar, rekaman, dan film.<sup>5</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan medel pendekatan *content analysis* (kajian isi), penelitian ini bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isu suati informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif. *Content analysis* (kajian isi) secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks, tapi disisi lain analisis isi juga digunakan untuk mendiskripsikan pendekatan analisis khusus.

#### **A. Prosudur Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tafsir, dalam meneliti ayata-ayat Alquran dengan mengacu kepada pendapat Abd Al-Hayy Alfarmawi menyebutkan empat macam metode (*manhaj minhaj*) penafsiran Alquran, yaitu: *Al-Manhaj Al-Tahlili*, *Al-Manhaj Al-Ijmali*, *Al-Manhaj Al-Muqoran*, *Al-Manhaj Maudhu'i*.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Mestika Zet, 2004, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia, hal. 4-5

<sup>6</sup> Muhammad Amin Suma, 2013, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: PT RajaGrapindo Persada, hal. 378-379

Menurut Alfarmawi metode tahlili adalah suatu metode penafsiran ayat-ayat Alquran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu dan menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecederungan mufassir yang menafsirkan ayat tersebut. Sedangkan Baqir A-Sadr, metode penafsiran tahlili adalah metode dimana mufassir membahas Alquran Ayat demi ayat sesuai rangkaian ayat yang tersusun didalam Alquran.<sup>7</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *tahlili*. Yang dimaksud dengan metode *tahlili* adalah metode tafsir yang menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari seluruh aspeknya berdasarkan urutan ayat dalam Alquran, mulai dari mengemukakan arti kosa kata, munasabah (persesuaian) antara ayat, antara surah, *asbab al-nuzul* dan lainnya. Dalam penelitian *tahlili* ini, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan mufassir dalam menggunakan metode *tahlili*, yaitu:

1. Menjelaskan arti kata-kata (*mufrodah*) yang terkandung didalam suatu ayat yang ditafsirkan.
2. Menjelaskan *asbab al-nuzul*, baik secara sababi maupun *ibtida'i*.
3. Menyebutkan kaitan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain (*munasabah ayat*) dan hubungan antara surah dengan surah lain, baik sebelum atau sesudahnya (*munasabah surah*).<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, 2010, *Alquran dan Tafsirnya, Jilid 1*, Jakarta: Lentera Abadi, hal. 68

<sup>8</sup> Ansori, 2013, *Ulumul Qur'an: Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hal. 208



## B. Sumber Data

Pada dasarnya, sumber data penelitian adalah bahan-bahan tulisan dan non tulisan. Dalam hal ini, sumber data tertulis cukup signifikan dijadikan rujukan penelitian ini, terutama untuk pembahasan tentang Ayat Alquran surah An-Nahl Ayat 125 mengenai kata *bilhikmah, wal maw'izhotil hasanah, dan wajadilhum bilati hiya ahsan*.

Dalam penelitian kepustakaan (*library research*) ini, sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan sumber data skunder sebagai berikut:

### 1. Sumber data primer

Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut juga sebagai data tangan pertama. Atau data yang langsung berkaitan dengan obyek riset. Sumber data dalam penelitian ini adalah Alquran Surah An-Nahl Ayat 125.

### 2. Sumber Data Skunder

Sumber data skunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Dalam hal ini data skundernya yaitu buku- buku yang mendukung untuk melengkapi isi dan interpretasi dari tafsir maupun buku dari data primer. Dalam hal ini, sumber data skunder berupa tulisan-tulisan yang membahas mengenai *bilhikmah, wa-almaw'izhotil hasanah, dan wajadilhum bi-allati hiya ahsan*.

### C. Teknik Analisis Data

untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis akan menggunakan teknik analisis data yang terdapat pada penulisan kepustakaan (*library research*) yaitu menggali informasi mengenai pemikiran tokoh dengan membaca buku-buku yang ada di perpustakaan. Adapun langkah-langkahnya ialah:

1. Membaca buku-buku tafsir Alquran Surah An-Nahl Ayat 125.
2. Mengumpulkan data menyusuri terjemahan tafsir Alquran Surah An-Nahl Ayat 125.
3. Mempelajari dan mengkaji serta memahami kajian yang terdapat dalam buku-buku yang menjadi sumber data sekunder.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Setelah data-data dikumpul dari berbagai sumber yang ada dan disusun sesuai dengan kebutuhan kemudian diberikan analisa sebagai langkah akhir, Maka dalam penganalisaan ini penulis menggunakan beberapa tahap yakni Reduksi data, penyajian data dan kesimpulan data, diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola

kemudian membuang yang tidak perlu. Reduksi data bisa dilakukan dengan jalan melakukan abstrasi. Abstrasi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

## 3. Kesimpulan Data

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti menggunakan kesimpulan dari data-data yang diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan, penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

## **E. Teknik Penyajian Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian melalui *Expert* (ahli), dalam hal ini *Expert* (ahli) yang digunakan adalah pihak-pihak yang berkompeten dalam bidang studi tokoh. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu:

### 1. Tringulasi Teori

Dalam penelitian menggunakan tringulasi teori. Tringulasi teori adalah data yang dikemukakan para ahli.

### 2. Kecukupan Referensial

Cukupnya buku yang tersedia dari penelitian, dengan banyaknya buku maka akan banyak pengetahuan lain yang diperoleh.

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN

#### A. Kajian Tafsir Surah An-Nahl Ayat 125

##### 1. Teks Ayat dan Surah An-Nahl Ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ  
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl Ayat 125).<sup>1</sup>

##### 2. Kosa Kata (*mufrodat*)

Kata ادْعُ bersal dari kata دَعَا - يَدْعُو - دَعْوَةٌ yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu. Sedangkan kata دَعَا إِلَى berarti mengajak kepada. Kata دَاعٍ artinya berdo'a, yang menyeru, yang memanggil. Kata دَعْوَةٌ artinya seruan, panggilan, ajakan, jamuan.<sup>2</sup>

Kata إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ berasal dari kata سَبِيلٌ yang berarti jalan raya.<sup>3</sup> kata رَبٌّ berasal dari kata رَبًّا yang berarti mengasuh, memimpin, kata أَرْبَابٌ kata رَبُّ tuhan yang punya. Kata رَبُّ الْعَالَمِينَ artinya Tuhan pemilik seluruh alam.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, 1431 H, *Alquran Tajwid dan Terjemahan Dilengkapi Asbabul Nuzul dan Hadits Shahih*, Bandung: PT SYGMA, Juz 14, Surah An-Nahl, Ayat 125, Hal. 281

<sup>2</sup> Mahmud Yunus, 2010, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Zdurryyah, hal. 127

<sup>3</sup> *Ibid*, hal. 162

<sup>4</sup> *Ibid*, hal. 136

Kata بِالْحِكْمَةِ berasal dari kata حَكَمَ - يَحْكُمُ - حُكْمٌ yang bermakna hikmah, kebijaksanaan.<sup>5</sup> Para Ulama memahami makna *hikmah* yang paling utama dari segala yang paling utama, baik pengetahuan dan perbuatan.

Kata وَعِظَ - يَعِظُ - وَعِظًا - عِظَةٌ berasal dari kata عِظَةٌ - عِظَافَةٌ yang artinya menasehatinya, mengajarnya. اتَّعِظَ yang artinya menerima nasehat, pengajaran. عِظَةٌ ج عِظَافَةٌ berarti khutbah, nasehat, pengajaran. عِظَافَةٌ ج عِظَافَةٌ berarti nasehat. وَعِظَ ج وَعِظَافَةٌ yang memberi nasehat. مَوْعِظَةٌ ج مَوْعِظٌ berarti nasehat.<sup>6</sup> Selanjutnya kata الْحَسَنَةُ berasal dari kata حَسَنًا - يَحْسُنُ - حَسَنٌ yang berarti baik, bagus. أَحَسَّنَ - أَحْسَنَ - أَحْسَنُ memperbaiki. أَحَسَّنَ إِلَيْهِ berbuat baik kepadanya. حَسَنَاتٌ - حَسَنَةٌ perbuatan yang baik, kebaikan. حَسَنَى kebaikan, yang lebih bagus. أَحْسَنُ ج أَحْسَنُ yang lebih bagus.<sup>7</sup> Kata وَجَادِلْهُمْ masdar dari kata جَادَلَ - جَادَلٌ - جِدَالٌ yang bermakna berbantah, berdebat. جِدَالٌ perbantahan, perdebatan.<sup>8</sup>

### 3. Sebab-sebab Turunnya Surah An-Nahl Ayat 125 (*asbabul nuzul*)

Al-Hakim, al-Baihaqi dalam ad-dalail, dan Bazzar meriwayatkan dari abu khurairah bahwa Rasulullah berdiri didekat jenazah pamannya yang telah meninggal mati syahid dengan tubuh yang dicobah cabik musuh. Beliau berkata, “sungguh aku akan mencobak cabik tujuh puluh dari orang dari mereka sebagai

<sup>5</sup> Ahmad Warson Munawwir, 1984, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, hal. 287

<sup>6</sup> *Ibid*, hal.502

<sup>7</sup> *Ibid*, hal.103

<sup>8</sup> *Ibid*, hal.85

pembalasanmu.” Maka Jibril turun sementara Nabi Muhammad masih berdiri ditempat membawa akhir surah An-Nahl, “dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan balasan yang sama.” hingga akhir surah. Maka Rasulullahpun tidak jadi membalasnya.<sup>9</sup>

Al-Tarmizi meriwayatkan dari Ubai bin Ka’bah dan dinyatakan hasan oleh Al-Hakim, kata Ubai, pada waktu perang Uhud 64 orang Anshar dan 6 orang Muhajirin gugur, diantaranya terdapat Hamzah bin Abdul Muttalib. Jenazah mereka dicabik-cabik musuh. Maka orang-orang Anshar berkata, ‘kalau lain kali kita mendapat kesempatan seperti sekarang, kita akan tunjukkan kepada mereka bahwa kitapun dapat mencobak cabik mayat mereka. Lalu pada hari penaklukan Mekkah Allah menurunkan, dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan balasan yang sama.<sup>10</sup>

Dapat disimpulkan bahawa sebab turunnya ayat ini adalah ketika Hamzah paman Nabi Muhammad Saw gugur dalam perang Uhud jasadnya doconak-cabik oleh orang kafir, dan Rasulullah bersumpah ingin membalasnya tujuh puluh kali lipat.

#### **4. Hubungan Ayat (*munasabah al-ayat*)**

Dalam ayat- ayat yang lalu, Allah Swt menerangkan tentang Nabi Ibrahim a.s. sebagai pemimipin yang meiliki sifat-sifat mulia, penganut Agama Tawhid, dan penegak keadilan. Allah Swt juga menjelaskan perintahnya kepada Nabi Muhammad Saw agar mengikuti Agama Ibrahim a.s. dengan perantaraan wahyunya. Dalam ayat-ayat ini, Allah Swt memberikan tuntunan

---

<sup>9</sup> Jalaluddin As-Suyuti, 2008, *Asbabul Nuzul*, Jakarta: Gema Insani, hal. 336

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 336-337

kepada Nabi untuk mengajak manusia kepada Agama tauhid, agama Nabi Ibrahim, yang pribadinya diakui oleh penduduk Jazirah Arab, Yahudi dan Nasrani<sup>11</sup>

## 5. Kandungan Surah An-Nahl

Surah An-Nahl adalah surah ke 16 terdiri dari 128 ayat, surah ini termasuk surah-surah makkiyah, kecuali tiga ayat yang terakhir. Ayat ini turun pada waktu Rasulullah Saw. Kembali dari peperangan Uhud.<sup>12</sup> Nama An-Nahl terambil dari kata Nahl/lebah yang disebut pada ayat 68 surah ini. Kata tersebut hanya ditemukan sekali dalam Alquran, yakni pada ayat tersebut. Ada juga ulama yang menamainya surah An-Ni'am karena sekian banyak nikmat-nikmat Allah yang diturunkan disini, seperti hujan, matahari, aneka buah-buahan, dan nikmat-nikmat lainnya.<sup>13</sup>

Banyak macam tema-tema yang terkandung dalam surah ini, namun pada saat itu, banyak tema yang belum diturunkan sebelum Nabi Muhammad hijrah. Yakni tentang ketuhanan, wahyu, dan kebangkitan. Disertai dengan beberapa persoalan yang berkaitan dengan tema-tema pokok itu, seperti:

- a. Keesaan Allah Swt. Yang menghubungkan antara agama Nabi Ibrahim a.s. dan agama Nabi Muhammad Saw.
- b. Kehendak Allah dan kehendak manusia dalam konteks iman dan kufur, hidayah dan kesesatan.
- c. Fungsi Rasul dan sunnatullah dalam menghadapi para pembangkang.
- d. Soal penghalalan dan pengharaman.
- e. Soal hijrah dan ujian yang dihadapi kaum muslimin.

---

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, 2010, *Alquran dan Tafsirnya*, jilid V, Jakarta: Lentera Abadi, hal. 418

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 277

<sup>13</sup> M. Qurash Shihab, 2013, *Alquran dan Maknanya, D dilengkapi Asbabul Nuzul, Makna dan Tujuan Surah, Pedoman Tajwid*, Tangerang: Lentera Hati, hal. 16



- f. Tentang interaksi sosial, seperti keadilan, ihsan, infaq, menepati janji dan lain-lain. Persoalan-persoalan itu dipaparkan sambil mengaitkannya dengan alam semesta (fenomena yang bermacam-macam).<sup>14</sup>

## 6. Tafsir Surah An-Nahl Ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl Ayat 125).<sup>15</sup>

Ayat di atas, Allah menegaskan bahwa Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Untuk mengikuti ajaran Nabi Ibrahim a.s. lalu Allah menerangkan suatu hal yang harus diikuti Nabi Muhammad Saw. Yaitu untuk menyeruh Umat manusia kepada jalan Allah dengan tiga cara dakwah yang terdapat dalam ayat tersebut, yaitu cara berdakwah dengan metode *hikmah*, metode *mau'zhah*, dan metode *jidat*.

Imam Alauddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim Al-Baghdadi menjelaskan dalam kitab Tafsir Al-Khazin. Maksud ayat yang di atas adalah Allah menyeru Nabi Muhammad untuk mengajak Umatnya kepada agama tuhanNya yaitu agama islam dengan cara *حُكْمَةٍ* (*himah*) yakni dengan perkataan-perkataan yang berbentuk

<sup>14</sup> M. Qurash Shihab, 2012, *Al-Lubab, Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Alquran*, Tangerang: Lentera Hati, h. 114

<sup>15</sup> Kementerian Agama RI, 1431 H, *Alquran Tajwid dan Terjemahan Dilengkapi Asbabul Nuzul dan Hadits Shahih*, Bandung: PT SYGMA, Juz 14, Surah An-Nahl, Ayat 125, Hal. 281

pengajaran yang bai, dan perkataan-perkataan yang benar. Kemudian Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk mengajak Umatnya dengan **مَوْعِظَةٍ** **الْحَسَنَةِ** (*mau'izhatil hasanah*) yakni pengajaran-pengajaran yang baik, dengan dalil-dalil Al- Qur'an yakni dalam kebaikan, dan ajaklah mereka dengan risalah-risalnya para Nabi yakni dengan kisah-kisah para Nabi dan Rasul, yang menjelaskan bagi kebenaran yang menghilangkan keraguan dan samar-samar dengan nasehat yang berguna bagi mereka, dan ajaklah mereka dengan. Kemudian berdebatlah dengan mereka dengan senang hati dengan tidak menakut-nakuti. Berilah nasehat kepada mereka **وَجِدِ الْهَمَّ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ** (*billati hiya ahsan*) yakni Berdebatlah dengan sebaik-baiknya, hingga mereka mengikut kedalam kebenaran. Debatlah mereka dengan perkataan-perkataan yang lemah lembut dengan tidak membentak-bentak mereka. Dan debatlah mereka dengan hati yang baik yakni dengan tidak menyakiti perasaan mereka, dan tidak memojokkan mereka. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>16</sup>

Dalam tafsir Al-Bahril Muhitha, Muhammad bin Yusuf As-Syayid bi Abi Hayyan Andalusi, menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad bahawa mengajak ia akan Umatnya kepada Agama Allah dan syariatnya dengan cara **حِكْمَةٍ** dengan perkataan lemah lembut, Yakni dengan kata-kata bijak, tepat sesuai dengan kenyataan. Ibnu Abbas mengatakan hikmah disini ialah dengan Alquran. Maksudnya ialah perkataan-perkataan yang bersumber dari

---

<sup>16</sup> Alauddin Ali Bin Muhammad bin Ibrahim Al-Baghdadi, 516 h , *Tafsir Khazin*, jus IV, Libanon: Darul Kutub Ilmiah, h. 62

Alquran, dan sejarah-sejarah yang baik. وَالْمَوْعِظَةُ الْحَسَنَةُ dan memberi nasehat yang bermanfaat bagi mereka dan boleh diambil dari Alquran. وَجَادِ الْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ dan berdebatlah dengan mereka dengan baik. Yakni berdebat dengan cara yang halus dengan tidak melakukan kekerasan dan membuat mereka dengan ketakutan.<sup>17</sup>

Al-Imam Abul Qasim Jarallah Muhammad bin Umar bin Muhammad Al-Zamakhshari mengatakan dalam kitabnya Tafsir Al-Kasyaf, bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk mengajak manusia ke jalan Tuhannya yaitu kepada Agama Islam dengan بِالْحِكْمَةِ (dengan hikmah). Yakni, perkataan penuh bijaksana atau baik yaitu yang perkataan yang dipakai untuk kebenaran untuk menghilangkan keraguan. وَالْمَوْعِظَةُ الْحَسَنَةُ (dan memberi nasehat yang baik). Yakni dengan tidak diam-diam atau tersenbunyi atas mereka, nasehatilah mereka dengan perkataan yang jelas yaitu nasehat yang bermanfaat bagi mereka. Nasehat tersebut bisa diambil dari Alquran, bisa dari Kitab-kitab yang bermanfaat dan yang berisi nasehat-nasehat yang baik. وَجَادِ الْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ (dan berdebatlah dengan mereka dengan baik). Yaitu berdebat dengan cara yang baik dan lembut, dengan tidak melakukan kekerasan dan tidak membuat mereka takut.<sup>18</sup>

Selanjutnya dalam Kitab Jami' Al-Bayan fi Ta'wilil Quraan Tafsir Al-Thabari, Al-Abi Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, menjelaskan bahwa Allah

---

<sup>17</sup> Muhammad Abi Hayyan Andalusi, 1993, *tafsir Bahril Muhith*, Jus V, Bairut: Darul Kutub Ilmiyah, hal. 531

<sup>18</sup> Imam Abi Qasim Jarallah Muhammad bin Umar bin Muhammad Al-Zamakhshari, 1415 H, *Tafsir Al-Kasyaf*, Jus II, Bairut: Darul 'Ilmiyah, hal. 619

menyeru muhammad untuk mengajak Umatnya kepada tuhanya dengan seruan ketaatan, kepada syariat Tahanmu yaitu sariat yang telah diturunkan kepada makhluknya dianya ialah Islam. Dengan بالحكمة yakni, wahyu Allah yang mana diwahyukan kepadamu dan kitab yang telah diturunkan kepadamu. والموعظة الحسنة yakni, ajarkanlah kepada mereka dengan baik dan bagus tentang ciptaan Allah dan sampaikan kepada mereka tentang wahyu Allah yaitu kitabnya, dan kenalkan kepada mereka tentang apa yang telah diturunkan kepadanya. وجادلهم بالتي هي أحسن yaitu, berdebatlah atau berbantah dengan mereka dengan baik dan hendaklah engkau menyamaratakan dan menerima atas pendapat mereka dan tawaran mereka dan jangan engkau melakukan kekasaran dan memojokkan mereka dan terimalah hendaklah engkau menerima argumen mereka, maka dari itu sampaikan kepada mereka pesan-pesan tuhanmu.<sup>19</sup>

Al-Imam Fakhruddin Muhammad bin Umar bin Hasaini bin Hasan bin Ali Al-Tamimil Bakri Ar-Razi As-Syafi'i, dalam Tafsir Al-Kabir Aw Mafatihil Ghaib, menjelaskan bahwa Allah telah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menyeru umatnya untuk mengikuti Nabi Ibrahim a.s. yaitu agama yang lurus dengan cara بالحكمة yakni, pengajaran-pengajaran yang baik dan dibuktikan dengan dalil-dalil yang pasti. والموعظة الحسنة yakni, nasehat yang baik menggunakan dalil-dalil

---

<sup>19</sup> Abi Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, 1420 H, *Jami' Al-Bayan fi Ta'wilil Qur'an Tafsir Al-Thabari, Jus VIII*, Bairut: Darul Kutub Ilmiyah, hal. 663

yang meyakinkan sehingga menghilangkan keraguan mereka. *بالتي هي أحسن* berdebat dengan mereka di atas jalan yang baik.<sup>20</sup>

Dalam tafsir Almisbah, M. Qurash Shahab menguraikan bahwa Allah menyeru Nabi Muhammad untuk mengarahkan dan mengajak manusia agar mengikuti prinsip-prinsip ajaran bapak para Nabi dan pengumandangan tauhid.<sup>21</sup> Dengan mengajarkan dengan cara *hikmah* pengajaran yang baik, cara *mau'izhatil hasanah* dengan nasehat-nasehat yang baik, dan *Jidal* debat bantahlah mereka, yakni siapapun mereka yang menolak atau meragukan agama islam dengan cara yang baik. Itulah tiga cara untuk mengajarkan dan berdakwah yang harus kau tempuh untuk menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya.<sup>22</sup>

Syakh Ahmad Syakir dalam Kitab mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan, Allah memerintahkan Rasulullah agar menyeru dan mengajak para makhluk kepada jalan allah dengan *hikmah*. Ibnu Jarir rohimahullahullah berkata, “ dia adalah segala sesuatu yang telah diturunkan kepada kitab-kitabnya dan As-Sunnah. *Mau'izhatil hasanah* pelajaran yang baik, dan nasehat-nasehat yang baik.” Yaitu dengan segala sesuatu yang padanya terkandung larangan-larangan dan beberapa peristiwa yang menimpa orang-orang agar mereka mewaspadaai siksaan. *Jadilhum nillati hiya ahsan* dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Yaitu barang siapa yang diantara mereka yang membutuhkan diskusi dan

---

<sup>20</sup> Imam Fakhruddin Muhammad bin Umar bin Hasaini bin Hasan bin Ali Al-Tamimil Bakri Ar-Razi As-Syafi'i, 1411 H, *Tafsir Al-Kabir Aw Mafatihil Ghaib*, Bairut: Darul Kitabul Ilmiyah, hal.112

<sup>21</sup> M. Qurais shihab, 2002, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan keserasian Alquran*, Jakarta: Lentera Hati, hal. 774

<sup>22</sup> *Ibid*, hal. 774

perdebatan, maka hendaknya itu dilakukan dengan cara yang baik, yaitu dengan kelembutan, kelunakan, dan perkataan santun.<sup>23</sup>

Buya Hamka juga menyebutkan dalam Kitabnya Tafsir Al-Azhar, menjelaskan ayaat ini adalah mengandung ajaran kepada Rasulullah Saw tentang cara mengajarkan, menyampaikan dakwah, dan seruan kepada manusia agar mengikuti ajaran tuhan. Dalam kitab ini, Hamka juga menerangkan tiga macam cara dakwah, yaitu; pertama, *hikmah* (kebijaksanaan). Yakni dengan secara bijaksana, akal budi, yang mulia, dada yang lapang dada hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepercayaan terhadap Tuhan. Kedua, *mau'izhatil hasanah*, yaitu dengan pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik yang disampaikan secara nasehat. Sebagai pendidikan dan tuntunan sejak kecil. Sebab itu adalah termasuk "*mau'izhatil hasanah*" pendidikan orang tua didalam rumah tangganya kepada anaknya, yang menunjukkan contoh beragama dihadapan anak-anaknya sehingga menjadi kehidupan mereka. Ketiga, *Jadilhum billati hiya ahsan*, bantahlah mereka dengan cara yang baik. Kalau telah terpaksa timbul permasalahan, ayat ini menyeru agar berdebat dengan baik dengan tidak menyakiti pihak lain.<sup>24</sup> Sebagaimana Allah berfirman dalam Alquran Surah Al-Angkabut Ayat 46.

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا  
بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

---

<sup>23</sup> Syakh Ahmad Syakir, 2016, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid IV, Jakarta: Darus Sunnah Press, h. 169

<sup>24</sup> Hamka, 1986, *Tafsir Al-Azhar Jus 13-14-15-16-17*, Jakarta: Pustaka Panjimas, h. 321

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri. (Q.S. Al-Angkabut Ayat: 46).<sup>25</sup>

Allah memerintahkan kepada manusia supaya berdebat atau bertukar pendapat dengan menggunakan cara yang baik, diantaranya perkataan yang baik, lemah lembut, tidak dengan berkata kasar, sehingga tidak melahirkan permusuhan diantara kedua pihak. Hal itu dapat saling menghargai dan menghormati.

Dari beberapa penjelasan para ulama tafsir di atas, dapat dipahami bahwa Allah menyeru Nabi Muhammad SAW untuk mengajak Umatnya dengan tiga cara. Yang pertama adalah: *hikmah*, (perkataan baik) yakni dengan perkataan-perkataan, dan perbuatan yang baik. kedua dengan cara *mau'izhatil hasanah* (nasehat), yakni mengajarkan kebaikan-kebaikan dengan dalil qot'i yakni dengan dalil-dalil yang jelas sehingga membuat mereka tertarik dengan ajakan tersebut. Dan yang ketiga adalah *Jadilhum billati hiya ahsan* berdebat dengan baik, yakni dengan tidak menyakiti hati, perasaan mereka, dan tidak mematahkan pendapat mereka. Apa bila dikaitkan kedalam pendidikan bahwa metode pendidikan yang terkandung dalam Surah An-Nahl ayat 125 terdapat tiga metode, yaitu: pertama, metode *al-hikmah* yakni perkataan yang baik, lemah lembut terhadap peserta didik. Kedua, *mau'izhatil hasanah* yaitu dengan pengajaran yang baik, dan nasehat-nasehat yang baik terhadap peserta didik. Ketiga *Jidal*, berdebat dengan baik dengan tidak

---

<sup>25</sup> Kementerian Agama RI, 1431 H, *Alquran Tajwid dan Terjemahan Dilengkapi Asbabul Nuzul dan Hadits Shahih*, Bandung: PT SYGMA, Juz 21, Surah Al-Ankabut, Ayat 46, Hal. 402

membuat peserta didik sakit hati, dan tidak tidak berlaku kasar terhadap peserta didik.

## **B. Metode Pendidikan di dalam Alquran Surah An-Nahl Ayat 125**

Setelah beberapa penafsiran di atas mengenai surah An-Nahl Ayat 125, ayat ini berkenaan dengan cara dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah kepada Umatnya. Media dan cara yang dilakukan Rasulullah untuk mengajarkan Agama Islam itu adalah dakwah. Sedangkan dakwah dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk menyeru Umat manusia untuk mengerjakan perintah Allah dan meninggalkan segala larangannya

Pada zaman Rasulullah menggunakan dakwah dapat dikatakan proses pendidikan yang berlangsung sebagai pembelajaran. Rasulullah berperan sebagai pendidik, dan orang-orang disekitar beliau seperti para shahabat sebagi peserta didik. Sehingga dapat dikatakan pada zaman Rasulullah sudah ada aktivitas pembelajaran.

Allah menyeruh Rasulullah, agar mengajak manusia kepada jalan Allah dengan *hikmah*, yakni dengan berbagai larangan dan perintah yang terdapat didalam Alquran dan Hadits, agar manusia berhati-hati dijalan Allah. Kata *hikmah* juga bisa berarti menggunakan ayat-ayat Alquran dan berdakwah, dan juga mengemukakan kebenaran. Hikmah dalam dunia dakwah mempunyai posisi yang sangat penting sehingga bagaimana ajaran Islam mampu diterima serta dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan hatinya.

Berdasarkan pernyataan ini dapat dipahami bahwanya agama Islam sangat mementingkan pendidikan. yaitu pemberian pengetahuan dan pemahaman melalui pengajaran yang langsung maupun yang tidak langsung atau secara formal,



informal atau nonforman. Allah menjelaskan bawa pentingnya menyampaikan pengajaran yang baik, dalam Alquran Surah Fushshilat Ayat 33:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata: Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?. (Q.S. Fushshilat Ayat 33)<sup>26</sup>

Dari ayat tersebut Allah SWT, menyebut kegiatan pendidikan (mengajar) dengan ucapan atau perbuatan yang paling baik, dalam surah lain Allah berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Q.S Ali Imran Ayat 110).<sup>27</sup>

Dari berbagai aspek yang terkandung dalam surah An-Nahl Ayat 125 dapat difahami hal-hal yang berkenaan dengan metode dakwah juga berkaitan dengan pendidikan. penulis menyimpulkan ada beberapa metode pendidikan yang perlu diterapkan dalam proses pendidikan. metode pendidikan merupakan suatu mediator yang digunakan pendidik sebagai alat untuk menyampaikan dan menciptakan proses pembelajaran peserta didik.

<sup>26</sup> Kementerian Agama RI, 1431 H, *Alquran Tajwid dan Terjemahan Dilengkapi Asbabul Nuzul dan Hadits Shahih*, Bandung: PT SYGMA, Juz 24, Surah fushshilat, Ayat 33, hal. 480

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 62

Tanpa metode, pendidikan tidak akan berjalan secara sempurna. Maka dari itu, penulis menyimpulkan ada tiga metode pendidikan yang terkandung dalam Surah An-Nahl Ayat 125 yaitu: *Hikmah*, *Mau'izhah Hasanah*, dan *Jidal*

#### 1. Metode *Hikmah*

Terkait dengan metode ini, penulis menemukan sebuah metode pendidikan dalam surah An-Nahl Ayat 125 yaitu metode hikmah. Sebagaimana potongan ayat yang berbunyi “بِالْحِكْمَةِ” dengan hikmah”.

Kata *hikmah* dalam Alquran sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakirah maupun ma'rifah. Bentuk masdarnya adalah “*hukman*” yang diartikan secara maknanya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan pendidikan dan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas tersebut.<sup>28</sup>

Menurut M. Quraish Shihab arti kata *hikmah* adalah berdialog dengan kata-kata bijak.<sup>29</sup> Lebih lanjut beliau juga menjelaskan, bahwa *hikmah* adalah yang paling utama dari sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Maksudnya pengetahuan ataupun tindakan yang bebas dari kesalahan maupun kekeliruan.<sup>30</sup> Adapun menurut Mustafa Al-Maraghi kata *hikmah* berarti perkataan yang kuat dan disertai dalil-dalil yang menjelaskan kebenaran, menghilangkan kesalahan fahaman.<sup>31</sup> Sedangkan menurut Imam As-Syaukani adalah ucapan-ucapan yang tepat dan

---

<sup>28</sup> M. Munir, 2009, *Imu Dakwah*, Jakarta: Kencana, hal. 8

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, 2002, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Jakarta: Lentera Hati, hal. 774

<sup>30</sup> *Ibid*, hal. 775

<sup>31</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, 1987, *Tafsir Al-Maraghi*, terjemah Bahrum Abu Bakar, Semarang: Toha Putra, hal. 285

benar.<sup>32</sup> Sedangkan dalam Alquran dan tafsirnya kata *Al-hikmah* mempunyai beberapa arti sebagai berikut:

- a. Pengetahuan tentang rahasia dan faedah segala sesuatu. Dengan sesuatu itu dapat diyakini keberadaannya.
- b. Perkataan yang tepat dan benar yang menjadi dalil dan argumen untuk menjelaskan mana yang hak dan mana yang batil atau subhat (meragukan).
- c. Mengetahui hukum-hukum Alquran, faham Alquran, faham agama, takut kepada Allah, serta benar perkataan dan perbuatan.<sup>33</sup>

Sedangkan menurut Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi, Arti *hikmah*, yaitu:

"بالحمة" أى بلمقالة الصحيحة المحكمة وهو الدليل الموضح للحق المزيل

للشبهة

Adalah menyampaikan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan. Ibnu Qoyim juga berpendapat bahwa pengetian hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya, ketepatan dalam perkataan dan pengamalannya.<sup>34</sup>

*Hikmah* merupakan hal yang paling utama dari segala sesuatu kebenaran, baik dalam akal, perbuatan dan ilmu pengetahuan. Sehingga hikmah ditempatkan pada urutan pertama karena mencakup kecerdasan emosional, intelektual, dan spiritual.<sup>35</sup> Selain itu, peranan akal dalam metode hikmah merupakan pengetahuan dimana untuk mencari kebenaran, ketepatan serta pengalaman. Hal ini dapat dicapai

<sup>32</sup> Soiman, 2017, *Metodologi Dakwah*, Depok: PrenadeMedia Group, hal. 48

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, 2010, *Alquran dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, hal.418

<sup>34</sup> M. Munir, 2009, *Imu Dakwah*, Jakarta: Kencana, hal. 10

<sup>35</sup> M. Munir, 2006, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, hal. 129

bagaimana memahami Alquran secara mendalam, sehingga dapat mendalami syariat-syariat Islam.

Dengan demikian, secara sederhana dakwah *bil hikmah* dapat diartikan sebagai cara dakwah yang dilakukan melalui pendekatan filosofi dan rasional (pendekatan *hakimiyah* dan *aqiliyah*) yang dihadapkan kepada golongan pemikir atau intelektual yang cepat, daya fikir yang kritis, dan ilmu pengetahuan yang luas.

Rasulullah telah diperintahkan untuk bersikap lemah lembut dalam berdakwah ataupun mengajarkan, sebagaimana Allah berfirman dalam (Q.S. Ali Imran Ayat 159);

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S. Ali Imran Ayat 159).<sup>36</sup>

Dalam ayat lain Allah menegaskan secara keseluruhan, baik ayat yang makki maupun madani. Bahwa hikmah dilakukan dengan secara argumentif dan meyakinkan (nyata) sebagaimana firman Allah kepada Rasulnya:

---

<sup>36</sup> Kementerian Agama RI, 1431 H, *Alquran Tajwid dan Terjemahan Dilengkapi Asbabul Nuzul dan Hadits Shahih*, Bandung: PT SYGMA, Juz 4, Ali Imran, Ayat 159, hal. 71

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah: Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik. (Q.S. Yusuf Ayat:108).<sup>37</sup>

*Hikmah* merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilaksanakan atas dasar persuasif. Karena peroses pembelajaran atau dakwah bertumbuh pada pengakuan dan penghargaan pada hak-hak yang bersifat demokratis.

Dari beberapa penjelasan di atas metode hikmah dapat dikaitkan dengan metode pendidikan islam. Metode Hikmah ini tertuju kepada tingkah laku, perkataan atau perbuatan seseorang yang dapat ditiru sehingga menjadi teladan bagi seseorang terutama bagi peserta didik.

Abuddin Nata juga menyebutkan, dalam Alquran kata teladan di proyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat *hasanah*. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang artinya teladan yang baik.<sup>38</sup> Selanjutnya Abuddin Nata mengungkapkan bahwa metode ini sangat penting dalam pendidikan. karena aspek terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kewasan efektif yang terbentuk dalam tingkah laku. Untuk mempertegas keteladanan Rasulullah.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hal. 248

<sup>38</sup> Abuddin Nata, 2005, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama, hal. 148

<sup>39</sup> *Ibid*, hal. 147

Rasullah menyampaikan dakwanya dengan hikmah, yaitu perkataan-perkataan baik, dan memberikan contoh suri tauladan bagi Umatnya. Sebagaimana Allah berfirman dalam Alquran:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab Ayat: 21).<sup>40</sup>

Jika dikaitkan dengan pendidikan, disekolah guru adalah sebagai tokoh keteladanan dan kebijaksanaan yang dapat ditiru oleh murid-muritnya. Sebagai guru tingkah laku dan perbuatannya harus sesuai dengan peranan guru, karena guru adalah contoh bagi peserta didik.

Ada beberapa hal penting yang perlu di perhatikan dalam menggunakan metode *hikmah* ini, metode hikmah akan berjalan lancar apabila lima langkah ini diperhatikan dengan baik, yaitu:

- a. Keadaan dan situasi peserta didik.
- b. Melakukan pendekatan yang baik, bersahabat, dan ramah terhadap peserta didik.
- c. Menggunakan gaya bahasa yang baik sehingga membuat peserta didik tertarik terhadap materi yang disampaikan.
- d. Kadar dan ukuran materi pelajaran yang disampaikan agar mereka tidak merasa keberatan dan bosan dengan materi tersebut.

---

<sup>40</sup> Kementerian Agama RI, 1431 H, *Alquran Tajwid dan Terjemahan Dilengkapi Asbabul Nuzul dan Hadits Shahih*, Bandung: PT SYGMA, Juz 21, Al-Ahzab, Ayat 21, hal. 420

- e. Mengajar dengan menggunakan perumpamaan dan bahasa yang baik dan tepat.
- f. Metode penyampaian materi pelajaran, dengan membuat variasi sedemikian rupa yang sesuai dengan kondisi pada saat itu.<sup>41</sup>

Dari pemaparan di atas penulis menyimpulkan bahwa kata hikmah bisa diartikan dengan bina khsana.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa peranan pendidik yang profesional adalah bagaimana dalam proses pembelajaran dalam menerapkan metode *hikmah*, yaitu penyampaian materi pendidikan yang disampaikan dengan perkataan lemah lembut serta melalui dialog dengan kata-kata yang bijak sehingga dapat diterima oleh peserta didik.

## 2. Metode *mau'izhah Al-Hasanah*

Selanjutnya penulis menemukan metode pendidikan yaitu metode *mau'izhatil hasanah*. Sebagaimana dalam potongan ayat yang berbunyi "وَالْمَوْعِظَةُ الْحَسَنَةُ" dan pelajaran yang baik maksudnya pengajaran yang baik itu adalah pesan-pesan yang baik.

Secara bahasa, *mau'izhah* hasanah terdiri dari dua kata, yaitu *mau'izhah* dan *hasanah*. Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'azha ya'izhu wa'dzatan* yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan. Sedangkan *hasanah* merupakan kebalikan dari Kata *sayyi'ah* yang artinya kebaikan lawan katanya kejelekan. Sedangkan secara istilah ada beberapa pendapat, antara lain;

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hal. 50

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad An-Nasafi

"والموعظة الحسنة وهى التى لا يخفى عليهم انك تناصحهم بها وتقصد ما ينفعهم

فيها او بالقرن"

Al-mau'idzatil hasanah adalah perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasehat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Alquran.<sup>42</sup>

Menurut Ali Mustofa Yaqub, bahwa *mau'zatil hasanah*, adalah ucapan yang berisi nasehat-nasehat yang baik dan bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argumen-argumen yang memuaskan sehingga orang ataupun peserta didik dapat membenarkan apa yang telah disampaikan guru tersebut.<sup>43</sup> M. Qurash Shihab yang mengartikan *mau'izhah* sebagai uraian yang menyentuh hati mengantar kepada kebaikan atau dapat diartikan sebagai nasehat. Sedangkan menurut pendapat Hamka juga mengatakan *al-mau'zhahtul hasanah* diartikan pengajaran yang baik.<sup>44</sup>

Metode *mau'izhah Al-hasanah* sering juga diartikan dengan pelajaran yang baik dan diperaktikkan dalam bentuk cara ceramah keagamaan. Nasehat tentang kebaikan adalah kunci dalam metode *mau'izhah Al-hasanah*. Salah satu bentuk pemberian nasehat adalah dengan cara memberi ceramah geagamaan dan kebaikan. Sebagai salah satu pengembangan konsep ini adalah pemberian materi atau pelajaran yang baik, dalam arti meteri yang mendorong orang untuk melakukan

---

<sup>42</sup> M. Munir, 2006, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, hal. 15

<sup>43</sup> Samsul Munir Amin, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, hal. 100

<sup>44</sup> M. Qurais shihab, 2002, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, hal. 775



kebaikan. Diantaranya adalah pelaksanaan pendidikan, baik secara klasikal maupun dalam bentuk sorogan.<sup>45</sup>

Dari dedefenisi di atas dapat di klasifikasikan dalam beberapa bentuk:

- a. Nasehat atau petuah
- b. Bimbingan, pengajaran (pendidikan)
- c. Kisah-kisah
- d. Kabar gembira dan peringatan
- e. Wasiat (pesan-pesan positif)<sup>46</sup>

Maka dari itu dapat difahami sebagai ucapan yang beris nasehat- nasehat yang baik yang bermanfaat bagi orang yang mendengarnya. Dengan kata lain *mau'izhah al-hasanah* adalah penyampaian pembelajaran yang penuh kasih dengan kasih sayang dan kelemah lembut. Karena kasih sayang dan kelemah lembut yang diperlihatkan oleh seorang pendidik dapat membangkitkan semangat para peserta didik dalam mendengarkan pembelajaran tersebut. Firman Allah dalam Alquran Surah Ali Imran Ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma`afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka

<sup>45</sup> Ropingi, 2016, *pengantar Ilmu Dakwah*, Malang: Madani, hal. 119

<sup>46</sup> M. Munir, 2006, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, hal. 16

bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.(Q.S. Ali Imran Ayat 159.).<sup>47</sup>

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi yang dikutip oleh M. Asy'ari “memebri nasehat merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan islam. Dengan metode hikmah ini pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik kedalam jiwa apabila digunakan dengan cara mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Bahkan dengan metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyara katdan Umat. Cara yang dimaksud adalah hendaknya nasehat lahir dari hati yang tulus dan ikhlas. Artinya pendidik berusaha menimbulkan kesan bagi peserta didiknya bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat yang baik dan sangat peduli terhadap peserta didik. Hal ini, yang membuat nasehat mendapat penerimaan yang baik dari orang yang diberi nasehat.”<sup>48</sup>

Metode *Mau'izah Al-hasanah* merupakan cara penyampaian materi dan dakwah yang dilakukan melalui *pendekatan mau'zah* atau pengajaran yang baik. *Mau'izatil hasanah* atau nasehat yang baik, maksudnya adalah memeberikan nasehat yang baik kepada orang dan peserta didik dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan dihati, menyentuh perasaan, lurus difikiran, menghindari sikap kasar, dan tidak mencari-cari atau menyebut kesalahan orang atau peserta didik sehingga peserta didik dapat menerima apa yang telah diajarkan dan dapat mengikuti ajaran yang telah disampaikan pendidik tersebut.

---

<sup>47</sup> Kementerian Agama RI, 1431 H, *Alquran Tajwid dan Terjemahan Dilengkapi Asbabul Nuzul dan Hadits Shahih*, Bandung: PT SYGMA, Juz 4, Ali Imran, Ayat 159, hal. 71

<sup>48</sup> M. Asy'ari, 2011, *Konsep Pendidikan Islam*, Jakarta: Rabbani Pres, hal. 50

Selain itu metode *mau'izhah al-hasanah* dilihat dari konteks pendidikan dapat dijadikan sebuah metode dalam proses pembelajaran. Materi pendidikan yang disampaikan oleh pendidik dengan metode *mau'izhah al-hasanah* atau nasehat ini mampu meresap kedalam hati peserta didik dengan lemah lembut, halus serta perkataan yang baik. Sehingga dapat memberikan ketentraman dan kenyamanan kepada peserta didik.

Sebagai sebuah metode, metode nasehat inilah yang paling sering digunakan oleh para orang tua dan pendidik terhadap anak serta peserta didik dalam proses pendidikannya.

Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan guru dalam menggunakan metode *mau'izhah al-hasanah* ini adalah, sebagai berikut:

- a. Gunakan kata-kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami.
- b. Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasehati atau orang disekiratnya.
- c. Sesuai perkataan dengan umur, sifat, dan tingkah laku maupun kedudukan anak atau orang yang dinasehati.
- d. Perhatikan waktu yang tepat untuk memberi nasehat. Usahakan jangan menasehati ketika kita atau yang dinasehati sedang marah.
- e. Perhatikan keadaan sekitar kita memberi nasehat. Usahakan jangan didepan orang lain apalagi dihadapan orang banyak.
- f. Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasehat.

- g. Agar lebih menyentuh perasaan dan hati nuraninya, sertakan ayat-ayat Alquran dan hadits, atau nasehat- nasehat para ulama.
- h. Tidak menyebut-nyebut kesalahan orang lain yang dilakukan oleh orang-orang yang telah didakwahi, karena bisa jadi itu dilakukannya karena tidak tau atau dengan niat baik.
- i. Menghindari sikap kaku dan kasar, karena sikap ini akan menimbulkan image negatif terhadap pribadinya dan memperkecil daya tarik mereka terhadap materi yang disampaikan.<sup>49</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, metode *mau'izhah al-hasanah* ini lebih tertuju kepada nasehat atau peringatan yang baik yang dapat menyentuh hati sanubari orang atau peserta didik. Hal ini adalah peran guru yang penuh tanggung jawab memberikan pelajaran dan nasehat dengan kelembutan sehingga pelajaran dan nasehat yang diberikan oleh pendidik akan membawa peserta didik menuju pribadi yang lebih baik.

### 3. Metode *Jidal*

Dari segi etimologi lafaz “*mujala*” berasal dari kata “*jadala*” yang berarti menjalin, menganyam. Kemudian kata *jadala* dikembangkan menjadi kata *jaadala* yang bermakna debat, berbantah. Bentuk masdar dari kata *jaadala* adalah *Mujaala* yang berarti perdebatan, atau perbantahan. Dengan demikian metode *al-Mujadalah* adalah metode dengan cara melakukan perdebatan atau perbantahan yang baik.

---

<sup>49</sup> Soiman, 2017, *Metodologi Dakwah*, Depok: PrenadaMedia Group, hal. 50

Sedangkan Imam Abdullah bin Ahmad An-Nasafi menafsirkan kalimat Mujadalah mengandung arti:

وجادلهم بالي هي احسن" با لطرفة التي هي لجسن طرق المجادلة من الرفق  
والليل من غير فضاظة او بما يوقظ القلوب ويعظ النفوس

Berbantah dengan baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam bermujadalah, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan mempergunakan sesuatu (perkataan) yang bisa menyadarkan hati, membangunkan jiwa dan menerangi akal fikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama.<sup>50</sup>

Sedangkan Menurut M. Qurash Shihab, kata *jidat* bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima orang lain walaupun hanya mitra bicara.<sup>51</sup>

Yang dimaksud berbantah disini adalah bertukar fikiran. Jadi dalam proses pembelajaran dalam menyelesaikan suatu masalah jika tidak bisa diselesaikan dengan jalan lain dalam proses pembelajaran. Maka kita dapat menggunakan dengan cara berdiskusi atau saling bertukar fikiran untuk menemukan jalan yang terbaik. Dengan metode diskusi ini, peserta didik dapat bertukar fikiran, atau musyawarah dalam memecahkan suatu permasalahan dengan peserta diddik lainnya. Metode ini bukan hanya memudahkan dalam proses pembelajaran, akan tetapi metode ini juga bisa membentuk mental, karakter, dan keaktifan peserta didik dalam berbicara.

Dari pengertian di atas penulis berpendapat bahwa *Al-Mujadalah* merupakan metode diskusi atau tukar pendapat yang dilakukan oleh dua orang

<sup>50</sup> M. Munir, 2009, *Imu Dakwah*, Jakarta: Kencana, hal. ١٨

<sup>51</sup> M. Qurais shihab, 2002, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, hal. 775

atupun lebih secara sinergis. Yang tidak menimbulkan perselisihan dan permusuhan antara satu sama lain. Anatar satu dengan lainnya saling mengormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran. Metode *mujadalah* ini dapat dilakuakn dengan secara langsung dan tidak langsung. Perdebatan secara langsung dapat dilakukan dengan tidak langsung.

Zakiah Darajat berpendapat bahawa, metode diskusi bukan hanya percakapan debat biasa saja, akan tetapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam.<sup>52</sup> Maka peran guru dalam pelaksanaan metode diskusi ini adalah sebagai fasilitator, yaitu yang memfasilitasi, memantau, mengarahkan murid-muridnya dalam melaksanakan metode diskusi ini. Maka dari itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru, pertama, guru atau pemimpin diskusi harus berusaha dengan semaksimal mungkin agar semua murid turut aktif dan berperan dalam diskusi tersebut. Kedua, guru atau pemimpin diskusi sebagai pengatur lalu lintas pembicaraan, harsu bijaksana dalam mengarahkan diskusi, sehingga diskusi tersebut berjalan dengan lancar dan aman. Ketiga membimbing diskusi agar sampai kepada suatu kesimpulan.<sup>53</sup>

Metode diskusi juga diperhatikan Al-Qura'an dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan sikap dan pengetahuan mereka terhadap suatu maslah. Perintah Allah dalam hal ini agar kita mengajak mereka kejalan yang benar dengan cara hikmah dengan cara yang bauk, mau'izhatil hasanah memberi nasehat yang baik, dan jidal berdebat dengan mereka dengan cara

---

<sup>52</sup> Zakiah Darajat, 2008, *Metodik khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 292

<sup>53</sup> *Ibid*, hal. 292-293

yang baik. Dalam Alquran Allah juga menjelaskan berdebat dengan baik, sebagai berikut:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا  
بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri".(Q.S. Al-Ankabut Ayat: 46).<sup>54</sup>

Perintah Allah berdebat disini adalah berdiskusi dengan baik, atau yang terbaik. Maka dari itu, beberapa langka-langkah yang perlu dilakukan oleh pendidik dalam menerapkan metode *jidal* diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tidak merendahkan pihak lawan, apalagi menjelek-jelekkan dan lain sebagainya, sehingga ia merasa yakin bahwa tujuan diskusi bukanlah mencari kemenangan, melainkan menundukkannya agar ia sampai kepada kebenaran islam.
- b. Tujuan diskusi adalah semata-mata menunjukkan kebenaran sesuai dengan ajaran Allah, bukan ajaran yang selain Allah.
- c. Tetap menghormati pihak lawan, sebab jika manusia tetap memiliki harga diri. Ia tidak boleh merasa kalah dalam diskusi. Karenanya harus diupayakan agar ia tetap merasa dihargai dan dihormati.<sup>55</sup>

Oleh karena itu, metode *jidal* berperan penting dalam proses pembelajaran sebagai cara untuk memecahkan suatu permasalahan jawaban serta kebenaran.

<sup>54</sup> Kementerian Agama RI, 1431 H, *Alquran Tajwid dan Terjemahan Dilengkapi Asbabul Nuzul dan Hadits Shahih*, Bandung: PT SYGMA, Juz 21, Al-Ankabut, Ayat 46, hal. 402

<sup>55</sup> Soiman, 2017, *Metodologi Dakwah*, Depok: PrenadaMedia Group, hal. 52

Dengan metode jidal ataupun diskusi, peserta didik dapat berfikir secara sistematis dan kritis, latihan dalam mengemukakan pendapat, mengenalkan kepada peserta didik tentang ilmu pengetahuan, serta merangsang perhatian peserta didik dengan berbagai cara. Dalam metode diskusi ini peranan pendidik sangat penting guna menghidupkan kegairaan peserta didik dalam berdiskusi.

Berdasarkan paparan beberapa metode di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam Surah An-Nahl Ayat 125 mengandung cara dakwah yang telah dilakukan Rasulullah. Namun tidak dapat dipungkiri, ayat tersebut berkaitan dengan metode pendidikan yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan hingga dapat berjalan lancar sesuai dengan yang diinginkan.



## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Setelah penulis menelaah dan menganalisis tentang metode pendidikan yang terkandung dalam Surah An-Nahl Ayat 125, maka penulis dapat menyimpulkan poin-poin sebagai berikut:

Alquran merupakan petunjuk dan pedoman dan landasan hidup bagi manusia, serta didalamnya hal-hal yang penting diantaranya adalah pendidikan. Dalam Alquran terdapat ayat-ayat Allah yang membahas tentang ketuhanan, hukum-hukum Allah, sejarah-sejarah Para Rasul. Selain itu dalam Alquran ditemukan ayat-ayat yang menjelaskan tentang pendidikan, diantaranya adalah dalam Surah An-Nahl Ayat 125, mengenai metode pendidikan.

Didalam surah An-Nahal Ayat 125 terdapat tiga metode pendidikan, yaitu: *hikmah*, *mau'zhatil hasanah*, *jadilhum billati hiya ahsan*. Kemudian dari beberapa pendapat para ahli tafsir sebagai berikut:

1. Metode *hikmah* (perkataan baik). Dalam tafsir Al-Bahril Muhith, Muhammad bin Yusuf As-Syayid bi Abi Hayyan Andalusi, menjelaskan bahwa حِكْمَةٌ adalah perkataan lemah lembut, Yakni dengan kata-kata bijak, tepat sesuai dengan kenyataan. Ibnu Abbas mengatakan hikmah disini ialah dengan Alquran. Maksudnya ialah perkataan-perkataan yang bersumber dari Alquran, dan sejarah-sejarah yang baik.
2. Metode *mau'zhatil hasanah* (pengajaran yang baik). Imam Alauddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim Al-Baghdadi menjelaskan dalam kitab Tafsir Al-

Khazin. *مَوْعِظَةُ الْحَسَنَةِ* (*mau'izhatil hasanah*) adalah pesan-pesan yang baik, yakni pengajaran-pengajaran yang baik, dengan dalil-dalil Al- Qur'an yakni dalam kebaikan, dan ajaklah mereka dengan risalah-risalnya para Nabi yakni dengan kisah-kisah para Nabi dan Rasul, yang menjelaskan bagi kebenaran yang menghilangkan keraguan dan samar-samar dengan nasehat yang berguna bagi mereka, dan ajaklah mereka dengan. Kemudian berdebatlah dengan mereka dengan senang hati dengan tidak menakut-nakuti.

3. Metode *Jadilhum billati hiya ahsan* (debat dengan baik) Syakh Ahmad Syakir dalam kitab mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan *Jadilhum nillati hiya ahsan* dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Yaitu barang siapa yang diantara mereka yang membutuhkan diskusi dan perdebatan, maka hendaknya itu dilakukan dengan cara yang baik, yaitu dengan kelembutan, kelunakan, dan perkataan santun.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang didapatkan oleh penulis pada penelitian ini, maka penulis menngemukakan beberapa masukan dan saran, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik kiranya menerapkan metode pendidikan yang terdapat dalam Alquran, khususnya metode yang terdapat dalam Surah Alquran yaitu metode *hikmah* (perkataan yang baik, metode *mau'izhatil hasanah* (nasehat yang baik, pengajaran yang baik), dan metode *jadilhum billati hiya ahsan* (berdebat dengan baik).

2. Dalam proses pembelajaran didalam kelas maupun luar kelas, hendaknya seorang pendidik mampu menyampaikan materi pendidikan dengan perkataan yang baik, lemah lembut, memberikan nasehat-nasehat yang baik, pengajaran-pengajaran yang baik, dan hendaknya pendidik berdialog, berdebat dengan peserta didik dengan baik sehingga menyentuh hati sanubari peserta didik serta peserta didik terdorong untuk lebih aktif untuk mengikuti proses pembelajaran tersebut.
3. Hendaknya pendidik mampu memahami metode pendidikan khususnya metode yang terkandung dalam Surah An-Nahl Ayat 125, karena metode dalam proses pendidikan merupakan hal yang penting karena metode merupakan pondasi awal untuk mencapai suatu tujuan pendidikan dan asas keberhasilan pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alquran terjemahan Tajwid. Depok: Sabiq. 2009.
- Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Mahmud bin Ahmad ibn Hajar Al-Kinani Al- Asqolani, *Bulughul Marom*, Al-Azhar: An-Nur, 852 H.
- Musnad Imam Ahmad, Jus V, Dar Al-Fikir, Cairo, Mesir, 1976
- Alauddin Ali Bin Muhammad bin Ibrahim Al-Baghdadi, , *Tafsir Khazin*, jus ke IV, Libanon: Darul Kutub Ilmiah, 516 H.
- Abi Hayyan Muhammad Andalusi, , *tafsir Bahril Muhith*, Jus V, Bairiut: Darul Kutub Ilmiah, 1993
- Abdullah. *Ilmu Dakwah Kajian, Ontologi, Epistimologi, Aksiologi, dan Aplikasi Dakwah*, 2015.
- Amir M. HM. *Metode Pendidikan dalam Alquran*. Makksasar: Alauddin University Press, 2013.
- Asari, Hasan, *Hadis-Hadis Pendidikan Sebuah Akar-Akar Ilmu Pendidikan*, Bandung: Cita Pustaka Media Printis, 2008
- Ansori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, Jakarta: PT RajaGrapindo Persada, 2013.
- Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi PendidikanIslam*, Jakarta: Cipucat Pres, 2002.
- Anwar Muhammad. *Filsafat Pnedidikan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Amin Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Asy'ari M. *Konsep Pendidikan Islam*, Jakarta: Rabbani Pres, 2011.
- Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputar Pres, 2002.
- Departemen Agama RI. *Alquran dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*. Jilid V. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Dauly Anwar Saleh, *Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Dalimunte Sultoni Sehat. *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies*. Yokyakarta: CV Budi Utama, 2018.

- Daulay Haidar Putra, *Pendidikan Islam Dalam Prsfektif Filsafat*. Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group, 2014
- eL Ishaq Ropingi. *Pengantar Ilmu Dakwah Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*. Malang: Madani, 2016.
- Hendayat,Wasti Soemanto, *Dasar & Teori Pendidikan Dunia tantangan bagi Pemimpin Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jus 13-14-15-16-17*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
- Kosim Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun, Kitis, Humanis, dan Regilius*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012.
- Minarti Sri, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Maraghi Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, terjemah Bahrum Abu Bakar, Semarang: Toha Putra, h. 1987.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Munir M., *Imu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Nata Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2010.
- Nata Abuddin, *Pendidikan Dalam Perspektif Alquran*, Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Nata Abuddin, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Tambak Syahraini, *6 metode Ilmiah dan Inovatif Pendidikan Agama Islam*, Yokyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Qardhawi Yusuf, *Berintraksi Dengan Alquran, ter. Kaifa Nata 'amalu Ma'a Alqurani Azhim*, Jakarta: Gema Insani Pres, 1999.
- Roqib Moh. *Ilmu Pnedidikan Islam Pengembangan Pendidikan Interagtif Disekolah Keluarga dan Masyarakat*. Yokyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2009.
- Rezki Amelia Remiswal. *Pormat Pengembangan Starategi Paikem Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yokyakarta: Graha Ilmu,2013.
- Rusmana Dadan. *Metode Penelitian Alquran Dan Tafsir*. Bandung: CP Pustaka Setia, 2015.

- Ramayulis. *Dasar-Dasar kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kalm Mulia, 2015.
- Ropingi, *pengantar Ilmu Dakwah*, Malang: Madani, 2016.
- Rahman Afzalur, *Alquran sumber pengetahuan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.
- Syakir Ahmad, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid IV, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2016.
- Sistem Pendidikan Nasional. *Undang- Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*. Bandung: Fokus media, 2013.
- Shaleh Abdurrahman. *pendidikan Agama dan Pengembangan Untuk Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada, 2005.
- Shihab Qurash M., *Al-Lubab, Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Alquran*, Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Suryani Jumanta Handayani. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Shihab M Qurash, *Tafsir Almisbah (pesan, kesan, keserasian Alquran)*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab M Qurash, *Wawasan Alquran Tafsir Mudu'i Atas berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Salim Syahrur. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Cita Pustaka eMdia, 2007.
- Suma Amin Muhammad, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: PT RajaGrapindo Persada, 2013.
- Syafaruddin, Dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakrta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Suyuti Jalaluddin, *Asbabul Nuzul*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Soiman, *Metodologi Dakwah*, Depok: PrenadaMedia Group, 2017.
- Thabri Jarir Abi bin Muhammad Ja'far, *Jami' Al-Bayan fi Ta'wilil Qur'an Tafsir Al-Thabari, Jus VIII*, Bairut: Darul Kutub Ilmiah, 1420 H.
- Tambak Syahraini, *6 metode Ilmiah dan Inovatif Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Wasti Soemanto Hendayat. *Dasar & Teori Pendidikan Dunia tantangan bagi Pemimpin Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Yusuf Kadar M, *Tafsit Tarbawi Pesan-pesan Alquran Tentang Pendidikan*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2013.

Yunus Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Zdurryyah, 2010.

Yusuf m. Kadar, *Tafsir Tarbawi (pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan)*, Jakarta: Amzah, 2013.

Zamakhsyari Muhammad bin Umar bin Muhammad Jarallah Imam Abi Qasim, 1415 H, *Tafsir Al-Kasyaf*, Jus II, Bairut: Darul 'Ilmiyah.

Zet Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia, 2000.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683  
Website : [www.fitk.uinsu.ac.id](http://www.fitk.uinsu.ac.id) e.mail : [fitk@uinsu.ac.id](mailto:fitk@uinsu.ac.id)

Nomor : B-6396/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/06/2019  
Lampiran : -  
Hal : Izin Riset

Medan, 17 Juni 2019

**Yth. Ka. PERPUSTAKAAN UIN SU**

*Assalamu 'alaikum Wr Wb*

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

NAMA : BAIHAKI HARAHAP  
T.T/Lahir : Pangkal Dolok, 16 Febuari 1995  
NIM : 31153150  
Sem/Jurusan : VIII/Pendidikan Agama Islam

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksana Riset di PERPUSTAKAAN UIN SU guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul :

**"METODE PENDIDIKAN DALAM AL-QURAN ( TELAAH SURAH AN-NAHL AYAT 125 )"**

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalam*

An. Dekan  
Ketua Jurusan PAI  
**Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA**  
19701024 199603 2 002

Tembusan:  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN  
PERPUSTAKAAN

Jl. William Iskandar Psr.V Telp. (061) 6615683-6622925, Fax. (061) 6615683 Medan Estate 20371

Nomor : B-86/Un.11/Ptk/PP.00.9/06/2019  
Lamp : -  
Hal : *Izin Riset*

Medan, 27 Juni 2019

Kepada Yth;  
Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU  
Di tempat

Dengan hormat, membalas surat saudara nomor : B-6396/ITK/ITK.V.3 /  
PP.00.9/06/2019, tanggal 17 Juni 2019 perihal di pokok surat, atas nama:

Nama : BAIHAKI HARAHAHAP  
Tempat / Tgl Lahir : Pangkal Dolok / 16 Februari 1995  
N I M : 31153150  
Semester / Jurusan : VIII / Pendidikan Agama Islam

yang akan mengadakan riset di Perpustakaan UIN Sumatera Utara dalam rangka  
penyusunan skripsi yang berjudul " *METODE PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN*  
*( TELAAH SURAH AN-NAHL AYAT 129 )* pada prinsipnya dapat kami setujui dengan  
ketentuan yang bersangkutan bisa mematuhi peraturan yang berlaku di Perpustakaan  
UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian Surat Izin ini kami berikan, untuk dapat dipergunakan seperlunya.



Kepala;  
Triana Santi, S.Ag, SS, MM  
NIP. 19701230 199803 2003

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Baihaki Harahap  
Tempat tanggal Lahir : Pangkal Dolok, 16 Februari 1995  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Alamat : Simandomayan Kec. Padang Bolak Julu Kab.  
Padang Lawas Utara Provinsi Sumatera Utara  
Nama Ayah : Aminuddin Harahap  
Nama Ibu : Aslamiyah

### **Riwayat Pendidikan**

1. SDN No. 104790 Desa Sitanggoru : 2001-2007
2. MTS. PP. Tanjung Ubar Hasan Nauli : 2007-2011
3. MAS. PP. As-Syarifiyah Desa Sidingkat : 2011-2014
4. UINSU Medan : 2015-2019

Demikianlah daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebagaimana mestinya.

Medan, Juli 2019

Baihaki Harahap